

## ASYSYUURA

(Musyawarah)

Surat ini diturunkan di Mekah sebanyak 53 ayat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

*Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf* (QS. 42 asy-Syuura: 1-2)

*Haa Miim 'Ain Siin Qaaf* (Haa Miim 'Ain Siin Qaaf). Ini adalah dua nama surat sehingga penulisannya dipisahkan dan dianggap sebagai dua ayat. Hal ini berbeda dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad, alif lam miim shaad, dan alif laam miim raa* yang masing-masing merupakan satu ayat.

*Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu. (QS. 42 asy-Syuura: 3)*

*Kadzalika yuhi Ilaika wa'ilalladzina min qablikallahul 'azizul hakimu* (demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu). Makna-makna yang terkandung dalam surat ini diwahyukan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana kepadamu dalam berbagai surat dan kepada rasul-rasul sebelummu sebagaimana termaktub dalam kitab mereka. Kesamaan wahyu yang diturunkan kepadamu dan kepada mereka ialah sama-sama menyeru kepada ketauhidan dan membimbing kepada kebenaran serta kepada apa yang maslahat bagi hamba dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Atau ayat ini bermakna pewahyuan surat ini dan surat-surat lainnya dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana kepadamu adalah seperti pewahyuan kitab-kitab kepada para nabi terdahulu; tidak berbeda sedikit pun karena sama-sama diwahyukan melalui malaikat. Pemakaian verba mudhari (*yuuha*), padahal whyu itu telah diturunkan kepada nabi terdahulu, menunjukkan bahwa wahyu terus diturunkan dari waktu ke waktu dan bahwa pewahyuan merupakan kebiasaan Allah.

*Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. 42 asy-Syuura: 4)*

*Lahu ma fissamawati wama fil ardhi* (kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi), yakni segala perkara yang ada di alam atas dan alam bawah hanyalah kepunyaan Allah Ta'ala dalam hal penciptaan, pemilikan, dan pengetahuan.

*Wahuwal 'aliyyul 'azimu* (dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar), Yang Berkuasa, Yang Memiliki, dan Yang mempunyai hikmah. Atau Dia Yang Maha Tinggi untuk dapat dijangkau akal sebab zat, sifat, dan nama-Nya berbeda dengan zat, sifat, dan nama selain-Nya. Dia-lah Yang Maha Agung sehingga setiap perkara selain-Nya yang disebutkan menjadi tidak berarti. Hamba yang disebut *'azim* ialah para nabi dan para ulama yang merupakan pewaris nabi.

*Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. 42 asy-Syuura: 5)

*Takadus samawatu yatafaththarna* (hampir saja langit itu pecah), yakni terbelah karena keagungan Allah, takut kepada-Nya, dan karena kebesaran-Nya. Penggalan ini seperti firman Allah Ta'ala, *Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah* (al-hasyr: 21).

*Min fauqihinna* (dari sebelah atasnya). Terbelahnya langit dimulai dari bagian atas menuju ke bagian bawah. Pengkhususan bagian atas karena ayat yang paling agung dan paling menunjukkan pada kebesaran dan keagungan Allah bermula dari arah atas, yaitu 'arasy, qursyi, dan barisan malaikat yang bergenuruh membaca tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil di seputar 'arasy dan di tempat lainnya yang hanya diketahui Allah sebagai jejak kerajaan yang besar. Karena itu, sangatlah tepat jika terbelahnya langit dimulai dari bagian atas, yaitu dari langit yang paling tinggi kemudian merembet ke langit yang paling bawah, sehingga tidak ada satu langit pun melainkan jatuh ke langit berikutnya.

Dikatakan: Langit itu terbelah karena manusia menisbatkan anak kepada Allah Ta'ala sebagaimana ditegaskan dalam surat Maryam, *Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh karena mereka*

*mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak* (Maryam: 90-91). Ayat ini menunjukkan langit terbelah dimulai dari bagian bawah sebab pernyataan yang buruk itu terjadi di bumi sehingga mengakibatkan terbelahnya langit bagian atas.

Ada pula yang menafsirkan terbelahnya langit bertujuan menurunkan azab.

*Walmala`ikatu yusabbihuna bihamdi rabbihim* (dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya), yakni menyucikan Allah Ta'ala dari perkara yang tidak layak bagi-Nya seperti anak, sekutu, dan sifat-sifat fisik lainnya. Tasbih mereka dibarengi dengan memuji.

*Wayastaghfiruna liman fil ardhi* (dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi), yakni bagi kaum Mukminin supaya beroleh syafaat. Tafsiran demikian didasarkan atas firman Allah, *Dan mereka memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman* (Ghafir: 7). Juga didasarkan atas kaidah bahwa pernyataan yang mutlak ditafsirkan dengan yang muqayyad. Atau mereka memintakan ampun untuk orang Mukmin dan kafir supaya mau berupaya melakukan sesuatu yang membuahkan ampunan, misalnya memberi syafaat, ilham, menyediakan sarana yang mendekatkan kepada ketaatan, dan meminta agar ditanggihkan siksa dengan harapan orang kafir beriman dan orang fasik bertobat. Tafsiran ini tidak bertentangan dengan keberadaan malaikat yang melaknat kaum kafir sebagaimana ditegaskan Allah Ta'ala, *Mereka itu, balasannya adalah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka. Demikian pula laknat para malaikat dan manusia seluruhnya* (Ali Imran: 87).

Dalam Hadits ditegaskan, *Tidak ada satu sejengkal tempat pun di sana melainkan malaikat meletakkan dahinya, bersujud kepada Allah* (HR. Bukhari).

Mereka bertasbih dengan memuji Tuhannya dan memintakan ampun bagi penghuni bumi. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan malaikat pada ayat di atas ialah malaikat langit seluruhnya.

Muqatil berkata: Yang dimaksud "malaikat" ialah mereka yang memikul 'arsy karena pada permulaan surat al-Mu`min Allah berfirman, *Malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman* (al-Mu`min: 7).

Pengkhususan malaikat pemikul ‘arasy tidak meniadakan malaikat lainnya. Mungkin ayat itu menunjukkan pemeringkatan, sebab ayat pada surat al-Mu`min difokuskan pada malaikat pemikul ‘arasy dan permintaan ampun bagi kaum Mu`minin, sedangkan pada ayat pada surat ini bersifat umum, yaitu malaikat mana saja dan istigfar bagi siapa saja.

*Ala innallaha huwal ghafuru* (ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun) atas dosa-dosa orang yang menghadap kepada-Nya.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang). Dengan rahmat-Nya Dia menyayangi dengan memberi rizki kepada jin dan kaumnya. Dengan rahmat-Nya Dia menyuruh malaikat memintakan ampun bagi manusia, padahal mereka banyak berbuat dosa. Dia menyayangi kaum kafir yang melakukan syirik dan aneka dosa besar dengan tidak memutuskan rizki mereka, kesehatannya, dan kesenangan duniawinya, walaupun Dia akan menyiksa mereka di akhirat.

Al-Faqir berkata: Meskipun para malaikat memintakan ampun bagi orang yang beriman, tetapi kaum Mukminin juga membaca salam bagi mereka sebagaimana yang kita katakan dalam tasyahud, *Salam sejahtera bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang saleh*, sebab malaikat itu tidak membantah perintah Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Maka segala karunia itu mili Allah dalam segala hal.

*Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi mereka; dan kamu bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.* (QS. 42 asy-Syuura: 6)

*Walladzinat takhadzu min dunihi auliya`a* (dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah), yakni sekutu dan tandingan-tandingan yang disekutukan bersama Allah dalam praktek penghambaan.

*Allahu hafizhun ‘alaim* (Allah mengawasi mereka). Dia memantau gerak-gerik dan perilaku mereka serta mengawasinya. Dia tidak lalai, lalu Dia membalas mereka. Tidak ada yang memantau kecuali Dia.

*Wama anta ‘alaim biwakilin* (dan kamu bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka), bukan orang yang disuruh mewakili Dia sehingga kamu diminta

pertanggungjawaban dan dikenai sanksi lantaran urusan mereka. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan hukum.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap orang yang beramal dengan mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan Allah secara sengaja atau mengingkari janji, berarti dia menjadikan setan sebagai pelindung karena dia melaksanakan perintah setan dan tindakannya selaras dengan tabiat setan. *Allah mengawasi mereka* berarti Dia mengawasi keadaan mereka yang tersembunyi dan yang nyata. Jika berkehendak, Dia mengazab mereka dan jika berkehendak, Dia mengampuni mereka. Kamu bukanlah orang yang disertai untuk mengawasi segala perilaku mereka. Maka orang yang berakal tidak boleh mengambil pelindung selain Allah, tetapi dia mesti memfokuskan kecintaan dan perlindungannya kepada Allah.

*Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura dan penduduk sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (QS. 42 asy-Syuura: 7)*

*Wakadzalika auhaina ilaika qur`anan 'arabiyyan* (demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab). Seperti pewahyuan yang menakutkan, terang, dan jelas itulah Kami menyampaikan wahyu kepadamu yang tiada kekeliruan bagimu dan kaummu pada wahyu tersebut.

*Litundzira ummal qara* (supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura), supaya kamu menakut-nakuti penduduk Mekah dengan azab Allah jika mereka tetap bercokol dalam kekafiran. Orang Arab mengistilahkan pangkal segala sesuatu dengan *umm*. Mekah diistilahkan dengan *ummul qura* untuk memuliakan dan mengagungkannya sebab di dalamnya terdapat rumah yang diagungkan dan maqam Ibrahim serta karena didasarkan atas riwayat yang mengatakan bahwa bumi itu dibentangkan mulai dari bawah Ka'bah. Maka tempat-tempat lainnya bagaikan anak dari induk.

*Waman aulaha* (dan penduduk sekelilingnya) dari kalangan orang Arab. Penjelasan dengan bahasa Arab ini tidak menegaskan meuniversalan risalah Nabi saw. karena penyebutan sesuatu secara khusus tidak menegaskan ketentuan perkara

selainnya. Ada pula yang menafsirkan penggalan ini dengan seluruh penduduk bumi. Al-Baghawi sendiri menafsirkan dengan seluruh negeri di bumi.

*Watundzira* (serta memberi peringatan) kepada penduduk Mekah dan sekitarnya...

*Yaumul jam'i* (tentang hari berkumpul), yaitu hari kiamat dan azab yang terjadi di dalamnya. Pada hari ini seluruh makhluk yang terdahulu dan yang kemudian dikumpulkan, demikian pula penghuni langit dan bumi, ruh dan raga, amal dan para pelakunya.

*La raiba fihi* (yang tidak ada keraguan padanya), yakni hari itu pasti datang dan tidak diragukan essensinya, sebab mestilah ada pembalasan bagi para pelaku amal yang diperingatkan berupa surga dan neraka. Keraguan kaum kafir pada hari tersebut tidak dihiraukan. Atau penggalan itu bermakna: Tidak diragukan bahwa pengumpulan pasti terjadi dan pasti menjadi kenyataan.

*Fariqun* (segolongan), yaitu kaum Mukminin ...

*Filjannati wafariqun* (masuk surga dan segolongan) lain, yaitu kaum kafir ...

*Fissa'iri* (masuk neraka). Neraka disebut *sa'ir* karena jilatan apinya. Pemasukan terjadi setelah mengumpulkan mereka dalam berbagai tempat karena pertama-tama mereka dikumpulkan pada tempat itu, lalu dipisahkan setelah hisab.

Dalam Hadits dikatakan, *Allah menciptakan makhluk untuk menghuni surga. Allah menciptakan mereka untuk menghuninya tatkala mereka berada dalam tulang sulbi ayahnya* (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'I).

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ra., dia berkata: Rasulullah saw. mengunjungi kamu dengan membawa dua kitab. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa suatu hari dia pergi dengan menggenggam dua kitab. Beliau membawa dua kitab. Beliau bersabda, "Tahukah kalian kitab apakah ini?"

Kami menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah."

Beliau berkata sambil menunjuk kitab yang di tangan kanan, "Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam yang memuat nama-nama ahli surga, nama nenek moyangnya, nama kabilahnya". Kemudian disebutkanlah nama-nama kabilah itu hingga yang terakhir. Jumlah mereka tidak akan ditambah dan dikurangi.

Beliau bersabda sambil menunjuk kitab yang di tangan kiri, "Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam yang memuat nama-nama ahli neraka, nama nenek

moyangnya, nama kabilahnya”. Kemudian disebutkanlah nama-nama kabilah itu hingga yang terakhir. Jumlah mereka tidak akan ditambah dan dikurangi.

Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, jika begitu apa gunanya beramal?”

Beliau bersabda, “Beramallah, berbuatlah dengan benar, dan bertaqarrublah karena penghuni surga akan dipungkas dengan amal ahli surga, walaupun sebelumnya dia melakukan aneka amal buruk; dan sesungguhnya penghuni neraka pun akan dipungkas dengan amal ahli neraka walaupun sebelumnya dia melakukan aneka amal baik.”

Kemudian beliau melanjutkan, “Tuhanmu menyelesaikan urusan hamba. Maka segolongan masuk ke dalam surga dan segolongan masuk ke dalam neraka” (HR. Tirmidzi).

Hadits di atas senada dengan sabda Nabi saw. *Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seseorang berketetapan untuk melaksanakan agama ini melainkan dia dapat menanganinya* (HR. Bukhari). Artinya, agama ini mencakup sejumlah amal yang mudah. Barangsiapa yang berketetapan hati untuk melaksanakan ibadah dan tugas yang berat yang mungkin tidak mudah dilakukan, dia dapat melakukannya. Jadi, niat merupakan jalan surga yang mesti dimiliki jika dia mengetahui dirinya termasuk ahli surga.

*Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.* (QS. 42 asy-Syuura: 8)

*Walau sya`allahu laja`alahum* (dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka) di dunia. *Hum* merujuk pada semua manusia yang Mukmin dan yang kafir.

*Ummatan wahidatan* (satu umat), yakni satu golongan dan satu jama'ah yang mengikuti petunjuk atau yang sesat.

*Walakin yudkhilu mayyasya`u fi rahmatihi* (tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya) dan surga-Nya dan Dia memasukkan orang yang dikehendaki-Nya ke dalam azab dan siksa-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa kehendak Allah Ta'ala untuk memasukkan seseorang ke dalam

surga atau ke dalam neraka adalah sejalan dengan hak orang itu untuk masuk ke tempatnya. Perbedaan rahmat dan azab memastikan perbedaan tempat kedua kelompok itu. Namun Dia tidak berkehendak untuk menjadikan seluruh umat sebagai umat yang satu, tetapi Dia menjadikan mereka dalam dua golongan.

*Wazhalimuna* (dan orang-orang yang zalim), yakni kaum yang musyrik.

*Ma lahum min waliyyin* (tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun), yakni mereka tidak memiliki pelindung yang menangani urusannya, yang mencukupinya, dan yang memberinya manfaat.

*Wala nashirin* (dan tidak pula seorang penolong) yang menepis azab dan menyelamatkan mereka dari azab itu.

Ayat di atas memberitahukan bahwa dimasukkannya seseorang ke dalam azab pasti disebabkan buruknya pilihan dia, bukan karena Allah Ta'ala. Pada ayat di atas tidak disebutkan lawannya sehingga tidak dikatakan *wayudkhilu mayyasya`u fi niqmatihi*, namun Allah menganggap cukup dengan konteks. Hal ini bertujuan menyangatkan ancaman, sebab penegasian pelindung dan penolong dari orang zalim menunjukkan dengan jelas bahwa mereka berada di dalam azab. Di samping itu penyebutan sarana utama rahmat dimaksudkan supaya mereka bersungguh-sungguh dalam bersyukur dan penyebutan sarana lahiriah kemurkaan dimaksudkan supaya mereka menghentikan diri dari kekafiran.

*Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah Maka Allah, Dialah Pelindung dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. 42 asy-Syuura: 9)

*Amittakhadzu min dunihi auliya`a* (atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah), yakni atau bahkan mereka mengambil berhala-berhala dan selainnya sebagai pelindung dengan menyisihkan Allah Ta'ala?

*Fallahu huwal waliyyu* (maka Allah, Dialah Pelindung). Penggalan ini merupakan jawaban dari kalimat syarat yang dilesapkan. Seolah-olah dikatakan: Jika mereka menginginkan pelindung yang hakiki, maka Allah-lah pelindung yang wajib diminta perlindungannya, tidak ada pelindung selain-Nya. Dia-lah yang menangani segala kebaikan dan keburukan, manfaat dan madarat.



*Wahuwa yuhyil mauta* (dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati). Demikianlah perbuatan-Nya. Tidak ada sembah di langit dan di bumi yang dapat menghidupkan mayat kecuali Dia. Hal inilah yang ditegaskan oleh Ibrahim as., *Rabbku adalah Zat yang menghidupkan dan yang mematikan.*

*Wahuwa 'ala kulli sya'in qadirun* (dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu). Dia-lah yang berhak dijadikan pelindung. Maka tumpahkanlah segala permohonan perlindunganmu kepada-Nya, bukan kepada pihak yang tidak berkuasa melakukan apa pun.

*Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya terserah kepada Allah. Itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali.* (QS. 42 asy-Syuura: 10)

*Wamakhtalaftum fihi min sya'in* (tentang sesuatu apapun kamu berselisih), yakni tiada suatu perkara agama yang berbeda antara kamu dan orang kafir, sehingga kamu berselisih dengan mereka ...

*Fahukmuhu ilallahi* (maka putusannya terserah kepada Allah). Dia-lah yang memberi pahala kepada orang yang benar dan yang menyiksa orang yang batil pada hari penetapan keputusan dan pembalasan. Berdasarkan tafsiran ini, ayat di atas tidak boleh ditafsirkan dengan adanya ikhtilaf di antara mujtahid karena tidak dibolehkan berijtihad di hadapan Nabi saw.

Dalam *at-Ta'wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ikhtilaf di kalangan ulama mengenai suatu syariat dan pengetahuan ilahiyah, maka keputusannya dirujuk kepada Kitab Allah, Sunah Nabi saw., kesepakatan para imam, bukti-bukti qias, dan kepada para ulama sebagaimana ditegaskan Allah, *Maka bertanyalah kepada ahli zikir, jika kamu tidak mengetahui.* Janganlah merujuk kepada akal yang terkontaminasi dengan penyakit ilusi dan khayalan, karena akal yang demikian telah dirasuki nafsu dan setan melalui penyampaian kekeliruan, padahal kekeliruan setitik saja dalam bertauhid merupakan kekafiran. Sungguh banyak kaki pengumbar nafsu, ahli bid'ah, dan filosof yang tergelincir dari jalan yang lurus dan agama yang benar dalam hal ketauhidan.

*Dzalikum* (itulah), yakni Hakim yang demikian besar kekuasaannya itu adalah...

*Allahu rabbi* (Allah Tuhanku) dan Penguasaku.

*'Alaihi* (kepada-Nyalah) semata, bukan kepada selain-Nya.

*Tawakkaltu* (aku bertawakal) dalam segala persoalanku yang di antaranya adalah menepis tipu daya musuh agama.

*Wa'ilaihi* (dan hanya kepada-Nya), bukan kepada seorang pun selain-Nya.

*Unibu* (aku kembali) dalam segala hal yang rumit dan dialami, yang di antaranya ialah dalam menepis kejahatan mereka dan mengalahkannya. Karena ketawakkalan itu merupakan satu perkara yang berkesinambungan, sedangkan *kembali* itu bervariasi dan berulang-ulang selaras dengan masalah yang dihadapi, maka tawakal disajikan dalam bentuk madhi, sedangkan kembali disajikan dalam bentuk mudhari.

*Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula, dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. 42 asy-Syuura: 11)

*Fathirus samawati wal ardli* (Pencipta langit dan bumi), yakni Yang menciptakan alam semesta, baik alam atas maupun alam bawah.

*Ja'ala lakum min anfusikum* (Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri), yakni dari jenismu sendiri.

*Azwajan* (pasangan-pasangan), yakni perempuan dan istri-istri.

*Waminal an'ami* (dan dari jenis binatang ternak), yakni Dia menjadikan binatang ternak dari jenisnya sendiri.

*Azwajan* (pasangan-pasangan pula). Atau Dia menciptakan beberapa golongan binatang ternak bagimu guna memuliakan kamu, agar kamu mengasihani. Ditafsirkan demikian karena *zauj* juga berarti golongan seperti pada firman Allah, *Dan kamu menjadi tiga golongan* (al-Waqi'ah: 7). Atau *azwajan* berarti jantan dan betina, sebab *zauj* digunakan pula untuk menunjukkan kumpulan pasangan, sehingga *zauj* merupakan lawan dari *satu*.

*Yadzra`kum* (dijadikan-Nya kamu berkembang biak), yakni kamu, wahai manusia, dan binatang ternak dijadikan banyak. *Yadzra`kum* berasal dari *dzar`un* yang berarti penyebaran dan perkembangbiakan pada keturunan jin dan manusia.

*Fihi* (dengan jalan itu), yakni dengan suatu pengaturan berupa penciptaan manusia dan binatang ternak secara berpasangan, sehingga timbullah anak.

*Laisa kamitslihi syai`un* (tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia). *Al-mitslu* merupakan kinayah dari zat seperti pada tuturan orang Arab, *mitsluka la yaf`alu kadza*, orang seperti kamu tidak akan berbuat demikian. Pemakaian kinayah bertujuan menyangatkan penegasian sesuatu dari zat. Jika dari yang mirip saja tidak ada, apalagi dari zat yang sesungguhnya. Hal ini tidak mengharuskan terwujudnya sesuatu yang mirip dalam kenyataan, tetapi cukup dengan mengandaikannya. Kemudian cara ini dikenakan pada urusan yang tiada kemiripannya. Kata *syai`un* berarti sesuatu yang maujud. Menurut Sibawaih, *syai`un* berarti sesuatu yang dapat diketahui dan diinformasikan, baik sesuatu itu ada maupun tidak ada.

Makna ayat: Tidak ada satu perkara pun yang karakternya mirip dengan Allah, yang di antaranya karakter pengaturan yang menakjubkan itu, sebab zat-Nya tidak mirip dengan zat apa pun dilihat dari aspek apa pun, dan tidak ada satu nama yang mirip dengan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, *Apakah kamu mengetahui ada nama sesuatu yang sama dengan Dia?* (Maryam: 65).

*Wahuwas sami`ul bashiru* (dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat). *As-Sami`* berarti Zat yang mengetahui segala yang maujud dengan sifat *sama`*-Nya, sehingga Dia menjangkau setiap perkataan dan selainnya dari setiap yang maujud. *Al-Bashir* berarti yang mengetahui segala yang maujud dengan sifat *bashar*-Nya.

Imam al-Ghazali rahimahullah berkata: Bagi Allah, mendengar berarti sifat yang mengungkapkan segala karakter yang dapat didengar dan melihat berarti sifat yang menyingkapkan segala karakter yang dapat dilihat. Pendengaran hamba terbatas, sebab dia hanya mendengar suara yang dekat dengan telinganya, bukan yang jauh, bahkan ada telinga yang tidak dapat mendengar suara yang keras sekalipun.

Peran hamba dari sifat mendengar ini ada dua. Pertama, hendaklah dia mengetahui bahwa Allah itu Maha Mendengar, lalu dia menjaga lidahnya. Kedua,

hendaklah dia mengetahui bahwa tidaklah Allah menciptakan pendengaran untuknya kecuali untuk mendengarkan firman-Nya dan sabda Rasul-Nya, sehingga dia beroleh hidayah ke jalan yang lurus. Maka dia tidak menggunakan pendengarannya kecuali untuk itu. Mendengarkan suara yang melalaikan itu haram. Jika terdengar, tidak apa-apa. Yang wajib dilakukannya ialah berupaya agar dia tidak mendengarnya, sebab Nabi saw. sendiri menutup telinganya dengan jari.

Seorang ulama berkata, “Mendengarkan suara yang melenakan merupakan kemaksiatan. Duduk dan menyimaknya merupakan kefasikan dan menikmatinya sebagai kekafiran.” Ungkapan ini bertujuan menakut-nakuti.

Penglihatan hamba juga terbatas, sebab tidak menjangkau perkara yang jauh dan yang terpendam, meskipun dekat. Peran keagamaan yang dapat dimainkannya ada dua. Pertama, hendaklah dia mengetahui bahwa Allah menciptakan penglihatan untuknya supaya dia melihat ayat-ayat makrokosmos dan mikrokosmos. Kedua, hendaklah dia mengetahui bahwa dirinya dilihat dan didengar Allah. Siapa yang melakukan kemaksiatan, dia menyadari bahwa Allah melihatnya. Maka alangkah berani dan meruginya dia! Jika menduga bahwa Dia tidak melihatnya, berarti dia kafir.

Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: *Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* agar tiada kesan bahwa Dia tidak memiliki aneka sifat sebagaimana Dia tidak memiliki kemiripan dengan apa pun.

Ayat di atas menetapkan adanya sifat dan meniadakan kemiripan. Seluruh kajian tauhid berkisar seputar penetapan sifat tanpa menyamakannya dengan hal lain dan peniadaan kemiripan tanpa menghilangkan zat. Barangsiapa yang mengabaikan penetapan, tetapi mengklaim diri bersih dari penyerupaan, berarti dia atheis. Allah-lah pemilik jalan yang lurus. Dia berhak disucikan, bukan diserupakan. Dia berwujud dengan pengenaaan, bukan dengan peniadaan dan penyerupaan. Dia berhak ditauhidkan, tetapi bukan dibatasi. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sangat jauh dari aib dan kekurangan.

*Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 42 asy-Syuura: 12)*

*Lahu maqalidus samawati wal ardli* (kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi). Secara lughawi *maqalid* jamak dari *iqlid* yang berarti kunci. Di sinia *maqalid* merupakan kinayah dari perbendaharaan dan kekuasaan serta pemeliharaan Allah atasnya. Ayat ini untuk lebih memfokuskan perbendaharaan bagi-Nya, sebab ia tidak dapat dimasuki dan digunakan kecuali oleh orang yang memiliki kuncinya.

*Yabsuthur rizqa liman yasya`u wa yaqdiru* (Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya). Yakni, Dia meluaskan dan menyempitkan rizki.

*Innahu bikulli syai`in `alimun* (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu), yakni pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Maka Dia melakukan segala hal yang patut dikerjakan-Nya. Karena itu, Dia tidak melapangkan rizki kecuali jika kelapangan itu membawa kebaikan bagi hamba. Demikian pula sebaliknya.

*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, apa yang telah Kami wasiatkan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya orang yang kembali.* (QS. 42 asy-Syuura: 13)

*Syara`a lakum minad dini* (Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama). *Syara`a* berarti *sanna*, yaitu menciptakan sunnah dan jalan yang terang. Allah menciptakan jalan bagimu, hai umat Muhammad, yaitu jalan ketauhidan, Dinul Islam, dan dasar-dasar syari`at serta hukum.

*Ma washsha bihi nuhan* (apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh). Wasiat berarti berpesan kepada orang lain agar melakukan sesuatu disertai dengan menasihatinya. Makna ayat: yang diperintahkan kepada Nuh sebagai perintah yang kuat. Ditafsirkan demikian karena wasiat berarti menguatkan perintah dan mementingkan urusan yang diperintahkan. Nuh didahulukan karena dialah Nabi syari`at yang pertama. Dialah penerima wahyu pertama tentang halal dan haram,

yang pertama menerima wahyu tentang diharamkannya ibu, anak, saudara perempuan, dan muhram lainnya. Keharaman ini terus berlanjut hingga sekarang.

*Walladzi auhaina ilaika* (dan apa yang telah Kami wasiatkan kepadamu), yakni apa yang disyari'atkan kepada Muhammad saw. disyari'atkan kepadamu. Di sini terjadi pergantian dari *washsha* kepada *auha*, karena Allah hendak menjelaskan kerasulan Nabi saw.

*Wama washshaina bihi ibrahima wamusa wa 'isa* (dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa). Kelima nabi ini disebutkan secara khusus sebab mereka merupakan tokoh, nabi yang terkenal, ulul 'azmi, pemilik syari'at yang agung, dan pemilik pengikut yang banyak.

*An aqimud dina* (yaitu, tegakkanlah agama). Seolah-olah ditanyakan: dalam hal apakah kesamaan syari'at di antara mereka itu? Dijawab: Dalam hal penegakan agama, yaitu agama Islam yang menuntun pengesaan kepada Allah, menaati-Nya, mengimani kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan hal lain yang mesti diimani seseorang. Yang dimaksud dengan menegakkan agama ialah meluruskan dan memelihara pilar-pilar agama agar tidak bengkok, atau melaksanakan dan menjalaninya.

*Wala tatafarraqu fihi* (dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya), yakni tentang agama yang merupakan dasar. Khithab ayat ditujukan kepada umat Nabi saw. Ini adalah pesan bagi semua hamba.

Ketahuilah bahwa para nabi itu sama dan sepakat dalam hal pokok agama. Semuanya menegakkan agama, melakukan pelayanan bagi agama, senantiasa berdakwah, dan tidak pernah berhenti. Karena kesatuan dan kesepakatan landasan inilah, Allah Ta'ala berfirman,

*Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam* (Ali 'Imran: 19).

Maka tidak ada perbedaan antara nabi yang satu dengan yang lain, tetapi hal-hal yang menyangkut hukum dan furu' mereka bervariasi. Allah Ta'ala berfirman,

*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang* (al-Ma'idah: 48).

Perbedaan yang timbul dari perbedaan umat dan keragaman watak tidaklah menodai kesepakatan para nabi. Kemudian Allah menyuruh hamba-hamba-Nya

menegakkan agama dan bersatu pada agama itu; Dia melarang mereka bercerai-berai dalam beragama, sebab pertolongan dan bantuan Allah menyertai kebersamaan manusia. Srigala hanyalah memangsa domba yang jauh dari kawanannya.

Seorang yang bijaksana, saat menjelang ajal, berpesan kepada anak-anaknya, “Hendaklah kalian bersatu!” Kemudian dia meminta diambilkan tongkat-tongkatnya, lalu disatukannya. Dia berkata, “Patahkanlah!” Mereka tidak mampu mematahkan kumpulan tongkat. Dia pun menceraikan-beraiknya, lalu berkata, “Ambillah satu demi satu, lalu patahkanlah!” Ternyata mereka dapat mematahkannya. Orang bijak berkata, “Demikianlah keadaan kalian sepeninggalku. Kalian takkan kalah selama kalian bersatu. Jika bercerai-berai, musuh memiliki celah untuk membinasakanmu.”

Demikianlah hendaknya para penegak agama. Jika mereka bersatu dan tidak bercerai-berai, maka musuh tak dapat mengalahkannya. Demikian pula dengan diri manusia. Jika seluruh organ dirinya bersatu untuk menegakkan agama, maka setan manusia dan jin takkan mampu mengalahkannya dengan segala bisikannya, apalagi dengan bantuan keimanan dan malaikat. Ali r.a. berkata, “Janganlah bercerai-berai, karena berjama’ah itu rahmat, sedang bercerai-berai merupakan azab. Jadilah hamba Allah yang bersaudara”.

Sebelum diutus, Nabi saw. beribadah berdasarkan syari’at nabi sebelumnya, baik syari’at Adam maupun selainnya. Pendapat lain menegaskan bahwa beliau beribadat berdasarkan syari’at Ibrahim a.s. hingga beliau menerima wahyu dan risalah. Beliau tidak mengikuti apa yang dilakukan kaumnya. Demikianlah kesepakatan dan ijma para ulama dan imam madzhab.

*Kabura ‘alal musyrikina ma tad’uhum ilaihi* (amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya), hai Muhammad. Yang diserukan itu ialah ketauhidan, penolakan penyembahan berhala, dan memandang aneh perbuatan tauhid seperti yang mereka katakan, *Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?* (Shad: 5).

*Allahu yajtabi ilaihi mayyasya`u* (Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya). *Ijtiba* berarti menarik ke jalan yang terpilih. Makna ayat: Allah menarik orang yang dikehendaki-Nya kepada apa yang diserukan kepadanya. Dialah orang yang mengerahkan ikhtiarnya kepada apa yang diserukan kepadanya.

*Wa yahdi ilaihi* (dan memberi petunjuk kepada-Nya) melalui bimbingan, taufik, dan pemberian kasih-sayang.

*Man yunibu* (orang yang kembali) dan menghadap kepada-Nya. Mungkin dalam *hi* pada *ilaihi* merujuk kepada, sehingga ayat itu bermakna: Allah menyatukan orang yang dikehendaki-Nya ke sisi-Nya dengan memilih hamba-hamba-Nya selaras dengan kesiapannya. Dia menunjukkan orang yang kembali kepada-Nya dengan memberi inayah. Penarikan Allah atas hamba berarti pemberian anugrah kepadanya secara khusus, sehingga dia meraih aneka nikmat tanpa upaya hamba. Hal demikian terjadi pada para nabi, shiddiqin, dan syuhada.

Inabah (kembali) merupakan hasil dari tobat. Jika tobat berhasil, diraihlah inabah kepada Allah. Karena itu, hendaknya Anda melakukan segala taqarrub seoptimal mungkin sepanjang waktu dan keadaan, sebab seorang Mu`min tidak pernah melakukan kemaksiatan tanpa berbaur dengan ketaatan lantaran dia yakin bahwa perbuatan itu merupakan maksiat. Jika kemaksiatan ini diikuti dengan istigfar dan tobat, jadilah ketaatan ditambah dengan ketaatan, dan taqarrub ditambah dengan taqarrub, sehingga semakin menguatlah balasan ketaatan yang bercampur dengan amal buruk, yaitu keimanan bahwa perbuatan itu maksiat, sedang keimanan merupakan bentuk taqarrub yang paling kuat dan besar dalam pandangan Allah, karena keimanan ini merupakan fundasi di mana seluruh ibadah berdiri di atasnya. Dalam Hadits qudsi dikatakan,

*Jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekatinya sehasta. Jika dia mendekati-Ku sehasta, Aku mendekatinya sedepa. Dan jika dia menemui-Ku sambil berlari, Aku mendekatinya sambil berlari kecil* (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi).

Dalam keadaan apa pun, seorang Mu`min tidak terlepas dari ketaatan dan taqarrub. Amal saleh itu menghapus kesalahan. Jika hamba menghentikan keburukan dan kembali kepada Allah, maka Allah akan memperbaiki keadaannya dan mengembalikan nikmat yang selama ini tidak didapatkan.

*Dan mereka tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan*



*kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu. (QS. 42 asy-Syuura: 14)*

*Wama tafarraqu* (dan mereka tidak berpecah belah), yakni tidaklah Yahudi dan Nasrani berpecah belah dalam masalah agama yang diserukan kepada mereka dan mereka tidak mengimaninya kapan pun ...

*Illa mimba'di ma ja'ahumul 'ilmu* (melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka), kecuali dalam kondisi datangnya pengetahuan, atau kecuali saat datangnya pengetahuan berupa bukti-bukti kebenaran yang mereka saksikan dari Rasulullah dan al-Qur'an selaras dengan apa yang mereka temukan dalam kitabnya, atau pengetahuan tentang pengutusan beliau.

*Baghyam bainahum* (karena kedengkian antara mereka). Hakikat *al-baghyu* ialah merasa tinggi tanpa hak. Makna ayat: karena menginginkan dunia, memilikinya, menguasainya, mendapatkan kebesaran dan kepopulerannya, dan untuk menjaga kejahiliahan, sebab mereka memiliki kemiripan ini.

*Walaula kalimatun sabaqat mirrabbika* (kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya), yaitu janji untuk menanggukkan azab.

*Ila ajalim musamma* (sampai kepada waktu yang ditentukan) dan diketahui di sisi Allah, yaitu hari kiamat atau akhir usia mereka seperti yang ditakdirkan ...

*Laqudhiya bainahum* (pastilah mereka telah dibinasakan) hingga ke akar-akarnya sebagai konsekwensi dari kejahatan mereka.

*Wa`innalladzina uritsul kitaba mim ba'dihim* (dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab sesudah mereka). Sesungguhnya kaum musyrikin yang diberi al-Quran setelah ahli kitab yang juga diberi kitab ...

*Lafi syakkim minhu* (benar-benar berada dalam keraguan tentangnya), yakni tentang al-Quran. *Syakkun* berarti kesamaan dan kesepadanan dua hal yang bertentangan pada diri manusia.

*Muribun* (yang menggoncangkan). Karena itu mereka tidak beriman kecuali semata-mata lantaran kedengkian dan ketakaburan setelah mereka mengetahui kebenaran kitab itu sebagaimana perilaku ahli kitab lainnya. *Ar-raiba* berarti kekacauan dan goncangan jiwa. Kadang-kadang ia disebut juga *syakkun* sebab keraguan itu menggoncangkan jiwa dan menghilangkan perasaan tenang. Yang jelas ungkapan *Syakkin murib* berarti keraguan yang benar-benar. Di sini keraguan disifati dengan keraguan lagi untuk menyangatkan keraguan itu.

*Maka karena itu serulah dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Rabb kami dan Rabb kalian. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali”.* (QS. 42 asy-Syuura: 15)

*Falidzalika* (maka karena itu), yakni karena perbedaan, keraguan, dan kegamangan; karena Allah mensyariatkan kepada mereka agama yang lurus dan haq, sehingga orang-orang berlomba-lomba mengamalkannya ...

*Fad’u* (serulah) manusia seluruhnya supaya menegakkan agama itu dan mengamalkan ketentuannya, sebab perbedaan dan keberadaan mereka dalam keraguan dan pensyariaan agama itu kepada mereka melalui Rasulullah saw. merupakan alasan diharuskan dan diperintahkannya berdakwah.

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa pengumbar hawa nafsu dan ahli bid’ah terbagi menjadi 72 golongan. Penyeruan kepada jalan yang lurus bertujuan membatalkan madzhab mereka.

Dalam *Al-Bazazibah* dikatakan: Diriwayatkan bahwa seseorang mimpi bertemu dengan Ibnu al-Mubarak. Dia ditanya, “Apa yang dilakukan Tuhan kepadamu?” Dia menjawab, “Dia mencelaku dan menahanku selama tiga puluh tahun karena pada suatu hari aku memandang seorang ahli bid’ah dengan rasa sayang. Allah berfirman, ‘Kamu tidak memusuhi musuh-Ku dalam agama.’” Lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak memperingatkan kaum yang zalim?

*Wastaqim* (dan tetaplah) di dalam agama dan dalam menyerukannya.

*Kama umirta* (sebagaimana diperintahkan kepadamu) dan diwahyukan kepadamu dari sisi Allah Ta'ala. Tujuan ayat ini supaya Nabi tetap teguh di dalam agama dan dakwah, sebab selama ini dia teguh dalam melakukannya. Dalam sebuah Hadits dikatakan, *Kisah Hud dan saudaranya telah membuatku beruban* (HR. Thabrani dan Ibnu Asykir).

Khithab ayat ditujukan kepada Nabi saw. supaya tetap kuat memegang perintah Allah, sedangkan kepada umatnya yang lemah beliau bersabda, *Beristiqamahlah dan kalian tidak akan diperhitungkan* (HR. Ahmad). Yakni, kamu tidak akan sanggup istiqamah sebagaimana yang diperintahkan kepadaku. Hakikat istiqamah tidak dapat dilaksanakan kecuali oleh para nabi, sebab ia berada di luar hal-hal yang dimaklumi dan berbeda dengan kebiasaan dan kelaziman, sedangkan berdiri di hadapan Allah hendaklah berlandaskan kejujuran yang hakiki.

*Wala tattabi' ahwa'ahum* (dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka) yang berlainan dan batil. Dhamir *hum* merujuk kepada kaum musyrikin yang menginginkan agar Nabi saw. mengagungkan tuhan mereka. Dalam *Khabar* dikatakan: *Segala sesuatu memiliki bahaya dan bahaya agama adalah hawa nafsu* (diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud).

*Waqul amantu bima anzalallahu min kitabin* (dan katakanlah, "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah), yakni kitab mana saja yang diturunkan, tidak seperti orang-orang yang beriman kepada sebagian kitab, tetapi kafir kepada kitab lainnya.

*Wa'umirtu li'adila bainakum* (dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu), yakni antara yang mulia dan yang lemah, dalam hal menyampaikan syariat dan hukum serta dalam menetapkan keputusan saat orang berperkara. Atau aku diperintah untuk berlaku adil dan proporsional antara orang kuat dan dhu'afa sehingga aku tidak mengkhususkan perintah atau larangan kepada sebagian orang saja.

Diriwayatkan bahwa Dawud as. berkata, *Ada tiga perkara. Barangsiapa yang memilikinya, maka dia beruntung. Bersikap lurus baik saat kaya maupun miskin, bersikap adil saat ridha dan marah, dan merasa takut dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan. Ada tiga perkara yang barangsiapa memilikinya, niscaya dia binasa. Kekikiran yang diperturukkan, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman*

*seseorang dengan diri sendiri. Ada empat perkara yang barangsiapa memilikinya, berarti dia diberi kebaikan dunia dan akhirat. Lisan yang senantiasa berzikir, qalbu yang bersyukur, badan yang bersabar, dan istri yang beriman.*

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: *Li`adila bainakum* berarti supaya aku proporsional antara pengumbar hawa nafsu dan ahli Sunnah agar meninggalkan bid'ah dan memegang kitab serta Sunnah sehingga lenyaplah perbedaan dan timbullah persatuan.

*Allahu rabbuna warabbukum* (Allah adalah Rabb kami dan Rabb kalian), yakni Pencipta kami semua dan pengatur segala urusan kami, bukan berhala dan hawa nafsu.

*Lana `amaluna* (bagi kami amal-amal kami) yang pahala atau siksanya tidak akan meleset dari kami.

*Walakum `amalukum* (dan bagi kamu amal-amal kamu) yang dampaknya tidak akan meleset darimu dan kami tidak akan memperoleh manfaat atau madarat dari kebaikan dan keburukanmu.

*Lahujjata bainana wabainakum* (tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu). Asal makna hujjah adalah argumentasi dan dalil, kemudian di sini dikatakan *la hujjata bainana wabainakum* yang maksudnya tidak ada permusuhan di antara kita, sebab penyajian hujjah di antara kedua pihak pasti disebabkan permusuhan. Makna ayat: Maka tidak ada saling mengemukakan hujjah dan tiada permusuhan di antara kita, sebab kebenaran telah jelas sehingga tidak memerlukan hujjah serta tiada perselisihan kecuali karena kesombongan.

*Allahu yajma`u bainana wa`ilahil mashiru* (Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali) pada hari kiamat untuk menerima keputusan. Di sana jelaslah keadaan kita. Ayat ini menunjukkan diabaikannya perkataan karena hujjah verbalistik tidak lagi diperlukan bagi mereka, sebab mereka telah mengetahui kebenarannya melalui berbagai hujjah. Mereka kafir karena ingkar setelah nyata kebenaran. Mereka menjadi terhijab. Karena itu, tiada yang tersisa kecuali pedang atau masuk Islam. Setelah kejadian ini mereka pun tewas.

Maka seorang hamba mesti menerima kebenaran setelah nyata kebenarannya, lalu berjalan mengikuti cahaya nasihat yang benderang, sebab Allah-lah tempat kembali sedangkan dunia hanyalah negeri perlintasan dan keberadaan yang hakiki itu

di akhirat. Dunia merupakan negeri perpisahan yang berkekurangan sehingga kita mesti mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Penyair bersenandung,

*Allah memiliki hamba cendekia*

*Mereka menceraikan dunia dan takut fitnahnya*

*Mereka mencermati dunia*

*Tatkala yakin dunia bukan negeri untuk menetap*

*Mereka memandangnya sebagai lautan ganas*

*Sedang amal saleh sebagai bahteranya*

*Dan orang-orang yang membantah Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan dan bagi mereka azab yang sangat keras. (QS. 42 asy-Syuura: 16)*

*Walladzina yuhajuna fillahi* (dan orang-orang yang membantah Allah), yakni mempersoalkan agama dan nabinya.

*Mim ba'di mastuhiba lahu* (sesudah agama itu diterima), yakni setelah orang-orang meresponnya dan masuk ke dalam agama itu karena jelasnya hujjah dan terangnya tujuan. Masuk diungkapkan dengan diterima karena melihat diundangnnya kepada agama itu.

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa mereka meresponm Allah Ta'ala pada hari perjanjian melalui ungkapan “ya”, yaitu ketika Allah berfirman, *Bukankah Aku Tuhanmu?* Ketika mereka turun dari alam arwah ke alam jasad, mereka lupa akan pengakuan dan janji tersebut lalu mulailah mendebat dan mengingkarinya. Adapun kaum Mukminin, mereka konsisten dalam pengakuan dan pembenarannya.

*Hujjatuhum dahidhatun 'inda rabbihim* (maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka), yakni hilang dan batil bahkan tidak ada hujjah sama sekali. Ungkapan batil mereka disebut hujjah karena mereka sendiri menganggapnya sebagai hujjah.

*Wa'alaihim ghadhabun* (mereka mendapat kemurkaan) yang besar karena kecongkakannya terhadap kebenaran yang nyata benarnya.

*Walahum 'azabun syadidun* (dan bagi mereka azab yang sangat keras) karena kekafirannya yang keras dan kesesatannya yang jauh, yang tidak diketahui hahikatnya. Itulah azab neraka.

*Allah-lah yang menurunkan kitab dengan benar dan neraca. Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu dekat* (QS. 42 asy-Syuura: 17)

*Allahulladzi anzalal kitaba* (Allah-lah yang menurunkan kitab), yakni jenis kitab.

*Bilhaqqi* (dengan benar), baik hukum maupun beritanya, jauh dari kebatilan. Atau diturunkan dengan membawa akidah dan hukum yang haq untuk diturunkan.

*Walmizana* (dan neraca), yakni Dia menurunkan syariat yang berfungsi menimbang aneka kebenaran dan memperlakukan manusia dengan sama. Atau Dia menurunkan keadilan dan kesamaan itu sendiri, yaitu dengan menurunkan perintah berbuat adil seperti termaktub dalam kitab-kitab samawi. Dengan demikian, penamaan keadilan dengan timbangan adalah sebagai penamaan sesuatu dengan alatnya, karena timbangan merupakan alat keadilan.

*Wama yudrika* (dan tahukah kamu), perkara apakah yang membuatmu tahu tentang kiamat yang kebesaran, kehebatan, dan kesamarannya tidak terjangkau oleh siapa pun. Yang memberi tahu adalah wahyu dari Kami.

Ar-Raghib berkata: Setiap kata *wama adraka* yang terdapat dalam al-Quran diikuti dengan penjelasan seperti *wama adraka ma hiyah narun hamiyah*. Dan setiap kata *ma yudrika* tidak diikuti dengan penjelasan, seperti *wama yudrika la'alas sa'atu qaribun*.

*La'alas sa'atu* (boleh jadi hari Kiamat itu ) yang kedatangannya diinformasikan oleh Kitab yang menuturkan dengan benar...

*Qaribun* (dekat), yakni sesuatu yang dekat, atau kedatangannya sudah dekat. Makna ayat: Kiamat hampir tiba. Karena itu, ikutilah al-Kitab dan amalkanlah ia. Hendaklah kamu, hai Muhammad, senantiasa berbuat adil sebelum kamu dikejutkan oleh hari dimana aneka amal ditimbang dan balasannya dipenuhi. Ayat ini melarang mereka memiliki angan-angan yang panjang dan mengingatkannya supaya menanti serangan ajal. Semoga Allah senantiasa mengingatkan kita akan hal itu.

*Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (QS. 42 asy-Syuura: 18)*

*Yasta'jilu bihalladzina la yu'minuna biha* (orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan). Mereka meminta didatangkan karena ingkar dan mengolok-olok serta tidak ada rasa takut. Mereka bertanya, "Kapan kiamat itu? Ingin kiranya ia terjadi sehingga jelaslah kebenaran bagi kami. Apakah yang benar itu agama kami ataukah agama yang dipeluk oleh Muhammad dan para sahabatnya?" Karena mereka tidak beriman kepada kiamat, mereka tidak takut kepadanya sehingga menginginkan kejadiannya lantaran dipandang mustahil terjadi. *'Ajalah* berarti meminta dan memilih sesuatu sebelum tiba waktunya.

*Walladzina amanu musyfiquna minha* (dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya) walaupun mereka memiliki harapan terhadap pahala, sebab kaum Mukminin itu senantiasa berada di antara khauf dan raja`. Maka mereka tidak memintanya disegerakan.

*Wayal lamuna annahal haqqu* (dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar), yakni pasti terjadi. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa kaum Mukminin tidak menginginkan kematian karena takut akan ujian yang ada sesudahnya. Maka mereka mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Jika kematian tiba, mereka tidak membencinya. Kematian hanyalah didambakan oleh orang yang bodoh atau perindu.

*Ala innalladzina yumaruna fissa'ati* (ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu), yakni orang yang mempersoalkan kiamat dan mengingkari kedatangannya karena kafir. *Yumaruna* berasal dari *miryah* yang makna asalnya ialah masuk ke dalam keraguan dan kebimbangan, lalu kebimbangan itu membuahkan perdebatan.

*Lafi dhalalim ba'idin* (benar-benar dalam kesesatan yang jauh) dari kebenaran sebab ba'ats merupakan kegaiban yang sangat mirip dengan sesuatu yang konkret seperti menghidupkan bumi yang mati. Barangsiapa yang tidak beroleh petunjuk untuk membenarkannya, tentulah perolehan petunjuk untuk yang lebih gaib

menjadi lebih mustahil lagi. Ditafsirkan demikian karena pada hakikatnya “jauh” dikenakan bagi yang sesat. Dialah yang jauh dari jalan. Dengan demikian ayat itu bermakna: Dalam kesesatan yang jauh atau yang mengandung unsur jauh, sebab orang yang tersesat dari jalan adalah sama saja, apakah tersesatnya dekat maupun jauh.

*Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.* (QS. 42 asy-Syuura: 19)

*Allahu lathifum bi'ibadihi* (Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya). Yakni, Allah amat sangat baik kepada hamba-hamba-Nya. Dia melimpahkan aneka jenis kasih sayang-Nya kepada mereka, yang banyaknya tak terjangkau pikiran dan dugaan. *Lathif* disajikan dalam bentuk *mubalaghah* dan *nakirah* bertujuan menyangatkan.

*Yarzuqu mayyasya`u* (Dia memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya) untuk diberi menurut cara yang dikehendaki-Nya. Maka Dia memberikan rizki secara khusus kepada hamba-hamba-Nya, yaitu orang-orang yang diliputi dengan sejenis kemurahan-Nya selaras dengan tuntutan kehendak-Nya yang didasarkan atas aneka hikmah yang dalam. Pemberian rizki secara khusus tidak menegasikan keuniversalan kebaikan-Nya kepada semua hamba.

*Wahuwal qawiyyu* (dan Dialah Yang Maha Kuat), Yang kekuasaan-Nya mencengangkan dan mendominasi segala sesuatu selaras dengan keuniversalan kasih-sayang-Nya kepada semua hamba. Asal makna *al-quwwah* ialah kekokohan dan kekuatan sosok. Tatkala makna demikian mustahil bagi Allah, maka *quwwah* ditafsirkan dengan kekuasaan yang merupakan buah dari kekuatan.

*Al-'azizu* (lagi Maha Perkasa), yakni Yang tidak dapat dikalahkan. Makna ini cocok dengan keadaan-Nya Yang memberikan sesuatu secara khusus kepada orang yang dikehendaki-Nya.

*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di*



*dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.* (QS. 42 asy-Syuura: 20)

*Man kana yuridu hartsal akhirati* (barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat). Asal makna *al-hartsu* ialah menyemai benih ke tanah, lalu diartikan dengan bercocok tanam. Kemudian dikenakan pada buah dan hasil perbuatan sebagai manfaat dari amal dunia. Karena itu dikatakan bahwa dunia merupakan ladang akhirat. Makna ayat: Barangsiapa yang aneka amalnya ditujukan untuk meraih pahala akhirat ...

*Nazid lahu fi hartsihi* (akan Kami tambah keuntungan itu baginya), yakni Kami lipargandakan pahalanya, yaitu satu dilipatgandakan menjadi 10 hingga 700 dan lebih.

*Waman kana yuridu* (dan barangsiapa yang menghendaki), melalui amalnya itu.

*Hartsad dunya* (keuntungan di dunia), yaitu kesenangan dan kebaikan dunia. Orang yang memiliki kehendak demikian adalah orang kafir atau munafik yang menyertai Kaum Mu`minin dalam berbagai perang. Tujuannya untuk mendapatkan ghanimah. Termasuk ke dalam kelompok ini seluruh pemilik tujuan yang buruk.

*Nu`tihi minha* (Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia) selaras dengan jatahnya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pencari dunia tidak akan meraih tujuan duniawinya. Dalam sebuah Hadits dikatakan,

*Barangsiapa yang niatnya mencari akhirat, Allah menyatukan seluruh dayanya, membuatnya kaya hati, dan diberi dunia sedang dunia menyukainya. Barangsiapa yang niatnya mencari dunia, maka Allah menceraiberaikan seluruh urusannya, menempatkan kemiskinan di pelupuk matanya, dan dia tidak mendapatkan dunia kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi-Nya* (HR. Tirmidzi).

*Wama lahu fil akhirati min nashibin* (dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat). Huruf sebagai *tambahan* yang berfungsi mencakupkan. Yakni, dia tidak memperoleh bagian apa pun di akhirat sebab himmahnya terfokus pada dunia. Seseorang hanya meraih apa yang diniatkannya. Dia tidak meraih pahala akhirat sedikit pun.

Imam ar-Raghib berkata: Di dunia manusia bagaikan petani, amal merupakan tanamannya, dunia merupakan kebunnya, kematian merupakan saat panen, dan akhirat merupakan tempat penjualan. Dia hanya memanen apa yang ditanamnya dan dia tidak menakar kecuali apa yang dipanennya.

Dikisahkan bahwa seorang majikan di Balkha menyuruh budaknya menanam gandum, tetapi dia malah menanam sya'ir. Saat panen tiba, majikan melihatnya dan menanyakannya. Budak menjawab, "Saya menanam sya'ir dengan dugaan akan tumbuh sebagai gandum." Majikan berkata, "Hai dungu, pernahkah kamu melihat orang menanam sya'ir, tetapi memanen gandum?" Budaknya balik bertanya, "Jika begitu, mengapa engkau mendurhakai Allah, sedang engkau mengharapkan rahmat-Nya? Engkau tertipu oleh angan-angan dan tidak mengerjakan amal saleh." Sang majikan pun sadar dari kelalaiannya, lalu dia bertobat dan kembali.

Sebagaimana di tempat penjualan itu ada takaran, timbangan, penjaga, penerima titipan, dan para saksi, demikian pula di akhirat. Sebagaimana di tempat penjualan ada proses pembersihan dan pemisahan antara gandum dan bekatulnya, demikian pula di akhirat ada pemisahan antara kebaikan dan dosa. Barangsiapa yang beramal untuk akhirat, maka diberkahi timbangan dan takarannya, lalu hasilnya dijadikan bekal abadi baginya. Barangsiapa yang beramal untuk dunia, merugilah usahanya dan sia-sialah amalnya.

Amal dunia itu bagaikan pohon labu di musim hujan yang daunnya tampak rimbun. Jika tiba waktu panen, tiada manfaat sedikit pun. Jika buahnya dibawa ke tempat penjualan, tiada seorang pun yang sudi membelinya. Adapun amal akhirat seperti pohon kurma yang penampilannya buruk di musim kemarau. Jika tiba waktu memetik dan panen, ia memberimu bekal yang dapat anda simpan untuk sekian lama. Tatkala penampilan kembang dunia itu menarik, tetapi isinya buruk, Allah melarang agar jangan tertipu olehnya. Dia berfirman,

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal (Thaha: 131).*

Kotoran tetaplah kotoran, walaupun ia disimpan dalam tempat yang terbuat dari emas, sehingga orang berakal takkan mengambilnya. Dunia itu bagaikan nenek-

nenek. Barangsiapa yang membanggakan kecantikan dan perhiasannya, maka dia dungu. Karena itu, orang berakal hendaknya mengupayakan perolehan akhirat melalui aneka amal saleh yang kekal, sebab dunia dan seluruh isinya akan cepat sirna dan fana. Lubaid berkata,

*Ketahuilah perkara selain Allah itu batil  
Setiap nikmat pasti sirna*

*Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah. Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan, tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. (QS. 42 asy-Syuura: 21)*

*Am lahum syuraka`u* (apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah). Yang dimaksud *syuraka`u* ialah setan mereka dari golongan jin dan manusia. *Hum* merujuk kepada kaum musyrikin Quraisy. Makna ayat: bahkan mereka memiliki sekutu-sekutu dari kalangan setan yang menyertainya dalam kekafiran dan kemaksiatan serta membantunya dengan memperindah keburukan dan mendorong melakukannya.

*Syara`u lahum* (yang mensyari'atkan untuk mereka) melalui bisikan-bisikan.

*Minaddini ma lam ya`dzan bihillahu* (agama yang tidak diizinkan Allah) seperti syirik, pengingkaran ba'ats, beramal untuk dunia, berbagai penyimpangan syari'at, dan penyesuaian dengan tabiat sebab mereka tidak mengetahui keculi tabi'at. Maha Tinggi Allah dari memberikan izin dan menyuruh melakukan hal semacam itu. Perbuatan demikian disebut "agama" karena ada kesamaan struktur, sebab ia dituturkan secara berlawanan dengan agama Allah, dan untuk membungkam mereka.

Ada pula yang menafsirkan *syuraka`uhum* dengan berhala-berhala. Hamzah menunjukkan ingkar. Maksudnya, bagaimana mungkin benda mati yang tidak berakal dapat mensyari'atkan suatu agama, padahal Allah Ta'ala tidak mensyari'atkan agama yang batil itu bagi mereka?

*Walaula kalimatul fashli* (dan sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan), yakni keputusan terdahulu untuk mengakhirkan azab. *Al-fashlu* berarti keputusan yang memisahkan antara hak dan batil.

*Laqudhiya bainahum* (tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih) di akhirat, yaitu sejenis azab yang kepedihannya bergulung-gulung.

*Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh berada di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (QS. 42 asy-Syuura: 22)*

*Tara azh-zhalimina* (kamu lihat orang-orang yang zalim), yakni kaum musyrikin, pada hari kiamat, hai orang-orang yang dapat melihat.

*Musyfiqina mimma kasabu* (sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan), yakni rasa takut yang timbul dari aneka keburukan yang telah mereka lakukan di dunia dan karena untuk meraih dunia.

*Wahuwa waqi'um bihim* (sedang siksaan menimpa mereka). Yakni bencana dan balasan dari kejahatannya pasti menimpa mereka, baik mereka merasa takut maupun tidak. Sa'di al-Mufti menafsirkan: Keadaannya berbalik di akhirat. Orang-orang yang ketika di dunia merasa aman, merasa takut di akhirat, sedangkan yang merasa takut di dunia, merasa aman di akhirat.

*Wal-ladzina amanu wa 'amilushshalihati* (dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh), yakni mereka yang mengerjakan berbagai kewajiban syari'at.

*Fi raudlatil jannati* (berada di dalam taman-taman surga), yakni menetap di wilayah surga yang paling nyaman dan asri, karena seperti itulah taman surga. *Raudlah* berarti tempat yang luas lagi menyenangkan, dan banyak orang yang melancong.

*Lahum ma yasya'una 'inda rabbihim* (mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka). Yakni, mereka memperoleh aneka kelezatan yang mereka dambakan, yang diperoleh dari Rabb-nya.

*Dzalika* (yang demikian itu), yakni imbalan bagi Kaum Mu'minin.

*Huwal fadllul kabiru* (adalah karunia yang besar), sehingga segala kenikmatan dunia menjadi kecil dalam pandangannya. Atau dia meremehkan dunia dengan segala kemegahannya. Inilah yang diterima oleh umat. Adapun para nabi, mereka beroleh karunia tersendiri yang besar. Allah Ta'ala berfirman, *Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu* (an-Nisa` : 113).

*Itulah yang digunakan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (QS. 42 asy-Syuura: 23)

*Dzalika* (itulah), yakni karunia yang besar itulah...

*Alladzi* (yang), yakni pahala yang ...

*Yubasysyirullahu 'ibadahul ladzina amanu wa'amilush shalihati* (digunakan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh) melalui Rasulullah saw.

*Qul la as`alukum 'alaihi ajran* (katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku). Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin berkumpul di satu tempat. Sebagian mereka berkata, "Apakah kalian melihat Muhammad meminta imbalan atas apa yang disampaikan?" Maka turunlah ayat di atas. Makna ayat: Aku tidak meminta upah darimu atas penyampaian risalah dan berita gembira sebagaimana halnya para nabi sebelumnya.

*Illal mawaddata fil qurba* (kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan). *Al-mawaddah* berarti kasih sayang Rasulullah saw. *Al-qurba* berarti kerabat yang dalam hal ini bermakna keluarga. Huruf *fi* menyatakan sebab. Kasih sayang Nabi saw. merupakan inayah dari tidak menyakitinya dan melakukan ketentuan kekerabatan. Nabi saw. mengistilahkan kasih sayang dengan imbalan, lalu kasih sayang ini dikecualikan dari imbalan karena adanya kemiripan.

Demikianlah yang dilakukan Nabi saw. karena seorang nabi tidak boleh meminta imbalan atas penyampaian risalah, sebab para nabi terdahulu pun tidak memintanya dan tentu saja beliau lebih utama untuk tidak meminta sebab beliau

sendiri nabi yang paling utama sehingga beliau menegaskan ketiadaannya melalui katakalah, “*Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku*”, juga karena penyampaian itu merupakan kewajibannya sebagaimana ditegaskan Allah, *Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu*.

Meminta upah karena menunaikan kewajiban tidaklah pantas dan karena perkara dunia itu merupakan sesuatu yang paling hina. Jadi, bagaimana mungkin beliau meminta imbalan dari penyampaian wahyu Ilahi yang merupakan sesuatu yang paling mulia? Dan karena meminta upah akan menimbulkan tuduhan buruk yang tentu saja bertentangan dengan kenabian.

Makna ayat: Aku tidak meminta pahala apa pun atas penyampaian risalah kecuali kiranya kalian dapat mengasihiku karena hubungan kekerabatan antara aku dan kalian dan karena hubungan itulah kalian tidak menyakitiku dan tidak memusuhiku. Jika kebaikan itu dianggap sebagai imbalan yang diberikan kepadaku, tetap saja ia bukan imbalan, sebab tidak ada seorang Quraisy pun melainkan memiliki hubungan kekerabatan denganku. Jika kerabatku adalah kerabatmu juga, maka bersilaturahmi denganku dan menghilangkan gangguan dariku menjadi keharusanmu menurut hukum, adat, dan kepantasan, baik aku menyampaikan risalah maupun tidak. Di samping itu kalian juga membanggakan diri dengan silaturahmi dan penghilangan gangguan dari kerabat. Jadi, mengapa kalian menyakitiku, padahal persoalannya seperti itu?

Mungkin pula yang dimaksud dengan *al-qurba* ialah kerabat dekat Nabi saw. Jika demikian, maka ayat itu bermakna: Kecuali kalian menyayangi kerabat dekatku dengan kasih sayang yang terpendam dalam diri kalian. Diriwayatkan bahwa setelah ayat ini turun Rasulullah ditanya, “Siapakah kerabat dekatmu yang wajib kami cintai?” Beliau menjawab, “Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain”.

*Wamay yaqtarif hasanatan* (dan siapa yang mengerjakan kebaikan) apa pun. Asal makna *al-qarfu* ialah kulit pohon dan bagian yang keras dari batang pohon. Kemudian kata ini digunakan untuk menunjukkan upaya kebaikan atau keburukan, tetapi lebih banyak digunakan bagi upaya keburukan.

*Nazid lahu fiha husnan* (akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu) dengan melipatgandakannya, memberi taufik untuk melakukan

kebaikan yang sejenis, keikhlasan dalam melakukannya, dan dengan penambahan yang tidak dapat dicapai hamba jika mengandalkan upaya manusia.

*Innallaha ghafurun* (sesungguhnya Allah Maha Pengampun) kepada orang yang berdosa.

*Syakurun* (lagi Maha Mensyukuri) kepada orang yang taat dengan memenuhi pahala dan menambah karunia.

*Bahkan mereka mengatakan, “Dia telah mengada-adakan dusta terhadap Allah”. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*  
(QS. 42 asy-Syuura: 24)

*Am yaquluna* (bahkan mereka mengatakan), yakni bahkan kaum kafir Mekah berkata.

*Iftara a'allahi kadziban* (dia telah mengada-adakan dusta terhadap Allah), yakni Muhammad merekayasa dusta dengan mengaku sebagai nabi dan membaca al-Quran. Seolah-olah dikatakan: Apakah mereka punya dasar untuk menisbatkan hal semacam itu kepada nabi saw., padahal dusta merupakan dosa yang paling besar dan keji?

*Fa`iyyasya illahu yakhtim `ala qalbika* (maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu) guna membuktikan kebatilan ucapan mereka dengan menerangkan bahwa jika Muhammad berdusta kepada Allah, niscaya Dia pasti mencegahnya. Ringkasnya, klaim bahwa al-Quran sebagai dusta terhadap Allah, maka klaim ini tidak terbukti karena Allah tidak menghendaki Nabi saw. berbuat demikian, justru Dia menghendaki kebalikannya, bahkan mencegahnya sama sekali. Seolah-olah dikatakan: Jika Nabi mengada-adakan dusta terhadap Allah, niscaya Dia berkehendak untuk meniadakannya dari dirinya. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia mengunci mati hatinya sehingga tidak terbetik sedikit pun al-Quran di dalam qalbunya dan tidak melontarkan satu huruf pun dari padanya. Karena keadaannya tidak demikian dan wahyu senantiasa turun dari waktu ke waktu, maka jelaslah bahwa al-Quran itu dari sisi Allah.

*Wayamhullahul bathila wayuhiqqul haqqa bikalimatihi* (dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya). Kalimat ini disajikan untuk menetapkan tiadanya kebohongan yang digabungkan dengan penguncian hati sebagaimana tampak dari penonjolan nama Allah. Bentuk mudhari (*yamhu*) menunjukkan kesinambungan.

Makna ayat: Di antara kebiasaan Allah ialah menghapus kebatilan dan menetapkan kebenaran dengan wahyu atau ketetapan-Nya. Andaikan terjadi rekayasa, sebagaimana sangkaan mereka, niscaya Allah menghapuskan dan melenyapkannya. Dapat pula ayat ini dianggap sebagai janji kepada Rasulullah saw. bahwa Allah Ta'ala akan menghapus kebatilan yang dalam diri mereka berwujud kebohongan dan pendustaan; dan janji bahwa Dia akan menetapkan kebenaran, yaitu al-Quran; atau janji untuk menetapkan pertolongan bagi Nabi atas mereka yang tidak dapat ditolak.

*Innahu 'alimum bidzatis shuduri* (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati), yakni apa yang tersimpan dalam qalbu, lalu Dia memberlakukan perlakuan yang tepat dengan menghapus atau menetapkan.

Dia tidak berfirman, *dzawatis shudur*, karena yang dimaksud adalah jenis. Di sini *dzat* merupakan muannats dari *dzi* yang menyatakan pemilik. Yakni, Dia mengetahui segala rahasia si pemilik hati berupa betik pikiran yang terdapat dalam qalbu seperti klaim dan penyimpangan. Hal ini dianggap menjadi milik hati karena keberadaan dan ketetapannya di dalam hati.

*Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,* (QS. 42 asy-Syuura: 25)

*Wahuwalladzi yaqbalut taubata 'an 'ibadihi* (dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya) dengan mengampuni apa yang ditobati, sebab jika tidak diterima, berarti memicu kemaksiatan. Ibnu 'Abbas berkata: Ayat ini berlaku umum, mencakup orang kafir, Mu'min, wali, dan mush. Barangsiapa yang bertobat di antara mereka, Allah menerima tobatnya. Tobat berarti kembali dari aneka kemaksiatan dengan menyesalinya, atau bertelad tidak akan pernah mengulangnya.



Syaikh al-Busyanji berkata: Tobat berarti tidak merasakan lezatnya dosa saat disebutkan.

*Waya'fu 'anis sayyi'ati* (dan memaafkan kesalahan-kesalahan), baik yang kecil maupun yang besar, kecuali syirik, bagi orang yang dikehendaki-Nya semata-mata karena kasih sayang-Nya dan syafaat seseorang, walaupun dia tidak bertobat. Demikianlah pandangan Ahlus Sunnah.

*Waya'lamu ma taf'aluna* (dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan), baik berupa kebaikan maupun keburukan, lalu Dia membalas orang yang bertobat dan memaafkan orang yang tidak bertobat selaras dengan tuntutan kehendak-Nya yang didasarkan atas aneka hikmah dan kemaslahatan.

*Dan Dia memperkenankan do'a orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah kepada mereka dari karunian-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras. (QS. 42 asy-Syuura: 26)*

*Wayastajibul ladzina amanu wa 'amilus shalihati* (dan Dia memperkenankan do'a orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh). Allah mengabulkan doa orang yang beriman dan yang melakukan aneka amal saleh. Mereka adalah Kaum Mu`minin yang saleh yang berdoa kepada Allah. Dia memberi mereka pahala atas ketaatannya. Yakni, Dia memberi mereka pahala di akhirat.

*Wayaziduhum min fadllihi* (dan Dia menambah kepada mereka dari karunian-Nya), yakni menambah permintaan mereka sebagai kemurahan dan karunia. Mungkin pula *al-ladzina* dipandang sebagai subjek, sehingga *al-istijabah* merupakan perbuatan mereka, bukan perbuatan Allah. Maka ayat itu bermakna: Mereka meminta dipenuhi kepada Allah melalui ketaatan, lalu Dia menambah pahala dari yang semestinya diterima sebagai karunia. Bagaimana mungkin Dia tidak memenuhi orang yang apabila dia tidak meminta, maka Dia murka kepadanya? Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda, "Allah murka kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya. Tiada yang berbuat demikian kecuali Dia." Demikianlah dikatakan dalam *Bahrul 'Ulum*.

Al-Faqir berkata: Semua ini dapat diterima, sebab menunjukkan bahwa doa seorang Mukmin yang taat kepada Tuhannya itu diijabah bagaimana pun juga.

Namun hal ini bukan berarti semua doa orang Mukmin diijabah, sebab ada beberapa dosa yang menghalangi diijabahnya doa dan ditolaknya permohonan, misalnya jika dia mengenakan pakaian atau meminum minuman haram, sedang hatinya lalai. Atau jika dia berbuat zalim dan mengambil hak orang lain. Hal ini selaras dengan sabda Nabi saw. kepada Sa'ad bin Abi Waqas. Suatu saat Sa'ad berkata, "Hai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah kiranya Dia menjadikanku orang yang doanya diijabah." Beliau bersabda, "Hai Sa'ad, perbaikilah makananmu, maka doamu diijabah." Setiap perut yang dimasuki makanan haram, doa pemiliknya tidak akan dikabulkan selama 40 hari. Hal ini pun selaras dengan sabda Nabi saw., "Seseorang bepergian jauh hingga rambutnya gimbal dan berdebu. Dia menengadahkan tangannya ke langit seraya berkata, 'Ya Rabbi, ya Rabbi', sedang makannya haram, minumannya haram, dan segala yang disantapnya haram. Bagaimana mungkin doa orang seperti itu dikabulkan?"

Penambahan yang dikemukakan dalam ayat ditafsirkan dengan syafaat bagi orang yang ditetapkan sebagai penghuni neraka; dengan keberuntungan melihat Rabb Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi karena surga dan segala nikmatnya diciptakan bagi amal makhluk. Melihat Allah merupakan sesuatu yang bertalian dengan perkara yang qadim. Hal itu sebagai imbalan bagi yang qadim pula. Itulah karunia Tuhan.

*Walkafiruna lahum 'azhabun syadidun* (dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras). Inilah kebalikan dari pahala dan tambahan karunia yang diraih kaum Mukminin.

*Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat* (QS. 42 asy-Syuura: 27)

*Walau basyathallahur rizqa li'ibadihi labaghau fil ardhi* (dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi) dan bermaksiat, sehingga tidak dijumpai kebersihan diri. Atau karena sebagian mereka menzalimi sebagian yang lain lantaran kekayaan membuat seseorang congkak dan kikir. Atau *al-baghyu* berarti congkak dan kata ini sebagai kinayah dari kerusakan. Ibnu Abbas menafsirkan *labaghau fil ardhi* dengan

pencarian mereka atas satu kedudukan demi kedudukan, kendaraan demi kendaraan, dan pakaian demi pakaian.

Yang lain menafsirkan: Jika Allah Ta'ala menganugrahkan rizki kepada hamba tanpa usaha, niscaya mereka mencurahkan diri dalam berbuat kerusakan di muka bumi. Karena itu, Dia menyibukkan mereka dengan usaha sehingga tidak ada waktu luang untuk berbuat kerusakan. Seorang penyair berkata:

Sesungguhnya kemudaan, waktu luang, dan kebaruan

Sangatlah merusak seseorang

Yakni, ketiga hal itu mendorong kepada kerusakan. Makna *al-firagh* ialah waktu luang dan ketekunan dalam kemaksiatan yang pada umumnya disebabkan limpahan rizki. Kalau bukan demikian, kadang-kadang orang miskin pun sombong dan zalim. Maksudnya, kezaliman jarang terjadi jika seseorang miskin, karena kemiskinan membuat seseorang rendah diri dan tawadhu. Kezaliman umumnya terjadi karena kekayaan, sebab ia mendorong orang berbuat zalim. Jika kelapangan rizki dialami setiap hamba, niscaya kezaliman merebak dan keadaan berbalik dari apa yang kita lihat sekarang.

*Walakin yunazzilu biqadarin ma yasya'u* (tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran) yang ditetapkan sejak zaman azali sesuai dengan tuntutan kehendak-Nya.

*Innahu bi'ibadihi khabirum bashirun* (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat), yakni Maha meliputi segala persoalan mereka yang samar dan yang nyata, lalu Dia menetapkan apa yang pantas bagi setiap individu pada setiap saat. Maka ada yang miskin, yang kaya, yang ditolak, yang diberi, yang disempitkan, dan yang dilapangkan selaras dengan tuntutan hikmah Allah. Jika mereka semua kaya, niscaya mereka semua zalim. Jika mereka semua miskin, niscaya bisanalah mereka.

*Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.* (QS. 42 asy-Syuura: 28)

*Wahuwalladzi yunazzilul ghaitsa* (dan Dialah Yang menurunkan hujan) yang menolong manusia dari kekeringan. Karena itu kata *ghaits* bermakna hujan yang bermanfaat karena ada juga hujan yang merugikan dan yang tidak tepat waktunya.

*Mimba'di ma qanathu* (sesudah mereka berputus asa) dari turunnya hujan. Pengaitan hujan dengan keputusan, padahal hujan tetap terjadi tanpa keputusan, ialah untuk mengingatkan kesempurnaan nikmat, sebab nikmat yang diperoleh setelah putus asa dan menderita akan membuahkan kegembiraan yang sempurna sehingga lebih mendorong seseorang untuk bersyukur.

*Wayanshuru rahmatahu* (dan menyebarkan rahmat-Nya), yaitu barakah dan manfaat hujan dalam segala hal seperti pada sungai, gunung-gunung, tumbuhan, dan binatang.

Dalam *Fathur Rahman* ditafsirkan: Dia menyebarkan rahmat-Nya berupa matahari. Penggalan ini menceritakan nikmat yang berbeda dengan nikmat yang pertama. Hal itu karena hujan yang turun setelah putus asa, maka turunnya itu menyenangkan. Jika terlampau lama, manusia pun merasa bosan. Lalu muncullah sesudahnya matahari yang tentu saja sangat mengesankan.

*Wahuwal waliyyul hamidu* (dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji). Yakni, Raja yang mengurus hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan dengan menyebarkan rahmat.

*Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.* (QS. 42 asy-Syuura: 29)

*Wamin ayatihi* (dan di antara ayat-ayat-Nya), yakni dalil-dalil kekuasaan Allah Ta'ala.

*Khalqus samawati wal ardli* (ialah menciptakan langit dan bumi) yang memiliki aneka ciptaan yang menakjubkan, dan zat atau sifatnya itu sendiri menunjukkan urusan-Nya yang agung.

*Wama batstsa fihima min dabbatin* (dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya). Kata *batstsa* yang berarti menyebarluaskan menunjukkan bahwa Allah mengadakan dan menampilkan sesuatu yang sebelumnya

tidak ada. Yang dimaksud dengan *dabbah* ialah makhluk hidup, sehingga malaikat termasuk di dalamnya karena malaikat itu bergerak dan terbang di langit, walaupun mereka tidak berjalan di muka bumi. Mungkin pula *dabbah* ialah apa yang melata di bumi, sebab perkara yang dikhususkan kepada salah satu dari dua hal yang berdekatan, maka dapat dikaitkan kepada yang mana saja seperti yang terjadi pada firman Allah, *Dari keduanya keluar mutiara dan marjan* yang hanya bersumber dari air asin. Mungkin pula *dabbah* ditujukan kepada malaikat yang terbang bersama burung-burung.

*Wahuwa 'ala jam'ihim* (dan Dia, untuk mengumpulkan semuanya) setelah ba'ats guna menghadapi hisab ...

*Idza yasya'u qadirun* (Maha Kuasa apabila dikehendaki-Nya), yaitu pada waktu yang dikehendaki untuk itu.

*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar kesalahanmu.* (QS. 42 asy-Syuura: 30)

*Wama ashabakum* (dan apa saja yang menimpa kamu), yakni apa saja yang kamu alami, wahai manusia.

*Mim mushibat* (berupa musibah) seperti rasa sakit, penyakit, kekurangan pangan, dan rasa takut, sehingga kayu mengering dan kaki pecah-pecah serta peluh mengucur dan keadaan fisik lainnya, atau musibah yang menyangkut harta, istri, keluarga, termasuk ke dalam musibah ini hukuman had...

*Fabima kasabat aidikum* (maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri), yakni disebabkan kemaksiatan yang kamu lakukan. Penyebutan tangan karena pada umumnya perbuatan dilakukan tangan. Jadi, setiap nestapa yang menimpa disebabkan dosa terdahulu, yang bentuk minimalnya berupa keteledoran.

Dalam Hadits dikatakan,

*Tiada yang menolak qadha kecuali doa. Tiada yang menambah usia kecuali kesalehan. Seseorang yang tidak mendapat rizki tiada lain karena dosa yang dilakukannya* (HR. Tirmidzi dan al-Hakim).

Jadi, doa merupakan sarana untuk menolak bencana dan meraih rahmat, sebagaimana tameng merupakan sarana untuk menepis senjata dan air sebagai sarana tumbuhnya tanaman dari tanah.

Adl-Dlahak berkata: Tidaklah seseorang menghafal al-Qur`an, kemudian dia lupa, melainkan karena dosanya. Adakah kemaksiatan yang lebih buruk dari melupakan al-Qur`an? Lalu adl-Dlahak membaca ayat di atas.

*Wa ya'fu 'an katsirin* (dan Allah memaafkan sebagian besar kesalahanmu), yakni dosamu, sehingga kamu tidak disiksa karenanya. Kalaulah tiada ampunan dan maaf-Nya, niscaya tidak tersisa satu makhluk pun di muka bumi.

Ayat di atas menghibur hati hamba dan penerima musibah. Yakni, jika musibah dosa dan kemaksiatan yang memastikan siksa ukhrawi yang abadi menimpamu, Kami menyelesaikannya dengan menimpakan musibah duniawi yang fana agar menjadi balasan bagi perangai buruk yang kamu lakukan, guna membersihkan kemaksiatan yang mengotorimu. Karena itu, jika hamba ditimpa banyak cobaan, renungkanlah perbuatannya yang tercela, mengapa dia meraih balasan sebanyak itu? Maka bertambahlah kesedihan, penyesalan, dan rasa malu karena dia sadar bahwa dosa dan kemaksiatannya sangat banyak. Namun, karunia, ampunan, dan maaf Rabbnya lebih banyak lagi.

*Dan kamu tidak dapat melepaskan diri di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.* (QS. 42 asy-Syuura: 31)

*Wama antum bimu'jizina fil ardli* (dan kamu tidak dapat melepaskan diri di muka bumi), yakni kamu tidak dapat menghindar dari musibah yang telah ditetapkan atas dirimu, walaupun kamu melarikan diri sejauh-jauhnya. Artinya, jika Allah hendak menguji dan menyiksamu, kamu tidak dapat menghindarinya di mana pun kamu berada dan kamu takkan sanggup mencegahnya.

*Wama lakum* (dan kamu tidak memperoleh) saat bersatu, apalagi saat sendirian.

*Min dunillahi* (selain Allah) Yang kebesaran, keagungan, dan kemuliaan-Nya meliputi segala sesuatu.

*Min waliyyin* (seorang pelindung pun) yang dapat menangani salah satu persoalanmu dan melindungimu dari musibah secara mandiri.

*Wala nashirin* (dan tidak pula seorang penolong) yang dapat menjauhkan azab darimu.

Ayat di atas mengajak setiap individu supaya segera mengintrospeksi diri tatkala terjadi musibah, agar dia tahu mengapa demikian, lalu dia segera bertobat guna menyelamatkan diri dari kebinasaan.

Imam al-Wahidi rahimahullah berkata: Inilah ayat yang paling diandalkan dalam al-Qur`an, sebab Allah menjadikan dosa seorang Mu`min dalam dua jenis: dosa yang terhapus oleh aneka musibah dan dosa yang diampuni di dunia. Dia Maha Pemurah, sehingga manusia kembali ke akhirat dengan ampunannya. Inilah Sunnah Allah bagi Kaum Mu`minin.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di laut seperti gunung-gunung.* (QS. 42 asy-Syuura: 32)

*Wamin ayatihi* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang menunjukkan ke-Esaan-Nya, kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, dan hikmah-Nya ...

*Al-jawari* (ialah kapal-kapal) yang berlayar ...

*Filbahri kal a`lami* (di laut seperti gunung-gunung). *A`lam* jamak dari *'alam* yang berarti gunung dan segala sesuatu yang lebih tinggi daripada yang lain. Yakni gunung yang mana saja, bukan hanya seperti gunung yang ada api sebagai penunjuk jalan.

*Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,* (QS. 42 asy-Syuura: 33)

*Iyyasya`* (jika Dia menghendaki), jika Allah Ta`ala menghendaki.

*Yuskinir riha* (Dia akan menenangkan angin) yang menggerakkan perahu itu.

*Fayazhlalna rawakida 'ala zhahrihi* (maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut). *Rakadatis safinatu* artinya bahtera diam dan menetap. Maka ayat: jadilah bahtera-bahtera itu diam padahal sebelumnya berjalan dengan tiupan angin

yang baik. Maksudnya, kini tinggallah bahtera-bahtera itu teronggok di permukaan laut, tidak dapat berlayar dan bergerak sedikit pun.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada bahtera yang kadang-kadang berlayar dan kadang-kadang diam selaras dengan kehendak Allah Ta'ala.

*La ayatin* (terdapat tanda-tanda) yang besar yang jumlahnya banyak yang menunjukkan aneka urusan-Nya.

*Likulli shabbarin* (bagi setiap orang yang banyak bersabar), yakni yang sangat bersabar dalam memikul aneka cobaan tatkala menaati Allah Ta'ala.

*Syakurin* (dan banyak bersyukur) atas aneka nikmat-Nya dengan menggunakan seluruh anggota badan selaras dengan peruntukannya.

*Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari mereka. (QS. 42 asy-Syuura: 34)*

*Au yubiqhunna bima kasabu* (atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka). Jika berkehendak, niscaya Dia menghentikan angin, sehingga bahtera menjadi diam atau Dia melepaskannya dengan kencang, sehingga menenggelamkan sebagiannya dengan keadilan-Nya. Pembinasaan dikenakan kepada bahtera, padahal yang dituju penumpangnya, adalah untuk menyangatkan dan menakutkan. Artinya, tujuan menghancurkan bahtera adalah menghancurkan penumpangnya lantaran dosa yang mereka lakukan, yang memastikan kebinasaan.

*Wayafu 'an katsirin* (atau Dia memberi maaf sebagian besar dari mereka) sehingga hartanya tidak musnah lantaran Dia memaafkan. Makna ayat: Atau Dia menghembuskan angin sehingga membinasakan sekelompok orang dan menyelamatkan yang lainnya.

*Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar. (QS. 42 asy-Syuura: 35)*

*Wayalamal ladzina yujadiluna fi ayatina* (dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui). Penggalan ini diatafkan kepada alasan yang dilesapkan, misalnya dikatakan: ... guna membalas sebagian mereka dan agar



orang-orang yang mendustakan al-Quran serta berupaya menolak dan membatalkannya mengetahui ... Makna ayat: Jika berkehendak, niscaya Allah menyatukan antara pembinasaan suatu kaum, penyelamatan suatu kaum, dan menakut-nakuti sebagian yang lain.

*Ma lahum mim mahishin* (bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar) dari azab itu sebagaimana mereka tidak dapat menyelamatkan diri jika bahtera berhenti, atau angin bertiup kencang. Demikian pula mereka tidak dapat menyelamatkan diri dari azab-Nya ketika ba'ats. Maka suatu keharusan mengakui bahwa yang memberi madarat dan manfaat hanyalah Allah dan bahwa setiap perkara yang terjadi semata-mata karena pengaruh Allah.

*Maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.* (QS. 42 asy-Syuura: 36)

*Fama utitum min sya'in* (maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu) yang kamu sukai, wahai manusia dan yang kalian perlombakan seperti harta, penghidupan, dan anak ...

*Fama'ul hayatid dunya* (itu adalah kenikmatan hidup di dunia), barang duniawi, dan keuntungannya yang kalian gunakan untuk bersenang-senang dalam kehidupan yang singkat, lalu barang itu sirna dan musnah.

*Wama 'indallahi* (dan yang ada pada sisi Allah) berupa pahala akhirat, seperti diisyaratkan di atas.

*Khairun* (lebih baik) substansinya karena berupa keuntungan semata.

*Wa'abqa* (dan lebih kekal) waktunya sehingga ia tidak sirna dan musnah. Hal ini berbeda dengan apa yang dimiliki manusia. Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa kesenangan dunia tidak terlepas dari keburukan, walaupun sebagian orang bersepakat akan keberadaan kemurniannya, sebab kesenangan dunia itu cepat sirna dan berlalu, sedangkan pahala yang dijanjikan di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal daripada maujud yang sedikit ini.

*Lilladzina amanu* (bagi orang-orang yang beriman) dengan ikhlas. Menurut *al-Hawasyi' as-Sa'diyyah*, huruf *lam* berfungsi menerangkan orang yang memiliki

nikmat tersebut. Abu Laits menerangkan dalam tafsirnya: Kemudian Allah menerangkan orang yang memiliki pahala itu. Dia berfirman, *Bagi orang-orang yang beriman ...*

*Wa'ala rabbihim yatawakkalun* (dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal), bukan kepada selain-Nya. Mereka mengkhususkan ketawakalan kepada Rabb-nya dalam segala hal yang dihadapinya. Mereka tidak menyandarkan dan mengandalkan suatu urusan kecuali kepada-Nya.

Ali ra. berkata: Abu Bakar ra. menyedekahkan seluruh hartanya. Dia dicela oleh seluruh kaum Muslimin. Maka diturunkanlah ayat di atas.

Allah menerangkan bahwa pahala akhirat yang keberadaannya lebih baik dan lebih kekal daripada dunia, maka dunia dan akhirat dapatlah diraih dan disatukan dengan keimanan, ketawakalan, dan sifat lainnya. Orang Mukmin dan kafir sama-sama dapat menggunakan dunia sebagai kesenangan. Jika kembali ke akhirat, maka apa yang ada pada sisi Allah lebih baik bagi orang Mukmin. Siapa yang mengetahui kefanaan harta dunia dan meyakini apa yang ada pada sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal, niscaya dia meninggalkan dunia dan memilih akhirat. Ini adalah karunia Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

*Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi ma'af.* (QS. 42 asy-Syuura: 37)

*Walladzina yajtanibuna kaba`iral itsmi* (dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar). *Al-itsmu* berarti dosa. Makna ayat: Orang-orang yang menjauhi jenis dosa-dosa besar. Karena yang dimaksud adalah jenis dosa, maka tidak dikatakan *kaba`iral atsam*. Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: Kata *al-kaba`ir* diidhafatkan kepada *al-itsmu*, karena dosa kecil itu diampuni jika dosa besar di jauhi sebagaimana firman Allah, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu* (an-Nisa:31).

Sekaitan dengan firman Allah, *Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar* dan firman Allah, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang melakukannya*, ar-Raghib berkata: Yang dimaksud dengan dosa besar pada kedua

ayat ini adalah syirik, sebab Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar.*

Ibnu Abbas berkata: Dosa besar ialah syirik. Imam ar-Razi berkata: Menurutku pendapat itu lemah karena cukuplah kata iman menunjukkan bahwa dosa itu bukanlah syirik. Al-Faqir berkata: Menurutku tidak cukup, sebab keimanan semata tidak memadai untuk dapat menjauhkan seseorang dari syirik yang meliputi syirik jali dan khafi, ia hanya cukup menjauhkannya dari syirik jali, padahal Nabi saw. menggunakan syirik untuk menunjukkan riya melalui sabdanya, *Peliharalah dirimu dari syirik kecil.*

*Walfawahisyah* (dan perbuatan-perbuatan keji), yaitu perbuatan buruk atau yang ekstrim keburukannya. Dalam *al-Qamus* dikatakan bahwa *fahisyah* berarti zina dan dosa yang sangat buruk. Dengan demikian, penggabungan *fawahisy* dengan *kaba'ir* merupakan penggabungan sebagian kepada keseluruhan guna memberitahukan sempurnanya keburukan dosa itu.

*Wa'idza ma ghadhibu hum yaghfiruna* (dan apabila mereka marah, mereka memberi ma'af). *Al-ghadhabu* berarti bergolaknya darah dalam jantung dan keinginan menuntut balas. Di sini *maghfirah* berarti ampunan, maaf, hilim, dan menahan marah. Makna ayat: Sedang mereka mengampuni, memaafkan, bersikap hilim, dan menahan marah ketika murka kepada seseorang.

*Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*  
(QS. 42 asy-Syuura: 38)

*Walladzinas tajabu lirabbihim wa'aqus shalata* (dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Anshar yang diseru oleh Rasulullah kepada keimanan, lalu mereka memenuhi seruan itu dari lubuk hatinya sebagaimana makna ini difahami dari pemakaian *istajabu* secara mutlak. Penyebutan shalat, dan tidak disebutkan ibadah lainnya seperti zakat dan shaum, adalah karena mendirikan shalat merupakan indikator utama keimanan hamba sebagaimana meninggalkannya merupakan indikator utama kekafiran hamba. Jika dia mendirikan shalat, berarti dia beriman dan

menegakkan agama, dan apabila dia meninggalkannya berarti dia kafir dan meruntuhkan agama. Dalam Hadits dikatakan,

*Perkara yang pertama kali dihisab dari seseorang pada hari kiamat ialah shalatnya. Jika shalat itu baik, maka dia beruntung dan sukses. Jika shalatnya buruk, maka dia merugi dan hampa tangan* (HR. Tirmidzi dan Nasa`I).

*Wa`amruhum syura bainahum* (sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka). *Syura* bermakna *tasyawur* yang berasal dari *syuur* yang berarti mengeluarkan. Dikatakan demikian karena masing-masing pihak yang bermusyawarah mengenai suatu perkara berupaya meminta temannya mengeluarkan pandangannya. Makna ayat: Mereka menangani persoalannya dengan bermusyawarah, tidak mengandalkan satu pendapat. Jika mereka mendapat suatu persoalan, baik sebelum maupun sesudah hijrah, mereka berkumpul dan bermusyawarah guna memahami dan merenungkan persoalannya.

Ada pula yang menafsirkan bahwa ayat itu berlaku bagi orang awam. Artinya, mereka tidak mengandalkan pandangannya dalam memahami persoalan agama yang belum ada ketentuan wahyunya, tetapi mereka meminta pandangan para fuqaha. Dan ada pula yang menyatakan bahwa musyawarah itu menyangkut perkara apa saja.

Ali ra. berkata: “Sebaik-baiknya pertimbangan adalah musyawarah dan seburuk-buruknya persiapan ialah berjalan sendiri-sendiri”.

Dikatakan: Barangsiapa yang memulai dengan istikharah dan bermusyawarah, niscaya pandangannya tidak akan tersesat.

*Wamimma razaqnahum yunfiquna* (dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka) di jalan kebaikan. Di sini tidak ada isyarat pada infaq kaum kafir, sebab ia tidak merespon Tuhannya dengan keimanan dan ketaatan, sehingga kebaikan orang kafir terhapus oleh kekafirannya. Kemudian infaq itu tidak terbatas pada harta, tetapi mencakup segala kesalehan dan kebaikan. Nabi saw. bersabda,

*Setiap yang ma`ruf adalah sedekah* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Yang dimaksud dengan ma`ruf ialah segala perkara yang diridhai Allah Ta`ala berupa kekayaan, perkataan, dan perbuatan.

*Dan bagi orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (QS. 42 asy-Syuura: 39)*

*Walladzina idza ashabahumul baghyu hum yantashiruna* (dan bagi orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri). *Al-baghyu* berarti kezaliman dan melampaui batas. *Intishar* berarti meminta pertolongan. Makna ayat: Jika mereka dizalimi atau diperlakukan melampaui batas oleh orang zalim, mereka menuntut dan membalas orang yang menzaliminya dengan cara yang telah ditetapkan Allah dan dibolehkan-Nya tanpa melampaui batas yang telah ditentukan dengan memelihara kesepadanan. Adapun orang selain mereka tidaklah demikian. Inilah tujuan dari pengkhususan pada ayat ini. Ayat ini menyifati keberanian mereka setelah Allah menyifati mereka dengan induk keutamaan dalam beragama, seperti kesadaran penuh, kehiliman, dan kedermawanan.

Tindakan zalim biasanya dilakukan oleh pemilik kekuatan dan senjata. Jika orang beriman menuntut balas sesuai dengan batasan syariat, hal ini semata-mata supaya tidak dilecehkan dan agar kaum fasik tidak berbuat lancang serta untuk tindakan pencegahan agar orang tidak semena-semena kepada kaum dhu'afa. Kini nyatalah keberanian dan ketangguhan mereka dalam beragama.

Apabila an-Nukha`I rahimahullah membaca ayat ini, ia berkata: Mereka tidak mau menghinakan diri sehingga dilecehkan oleh orang-orang bodoh. Seorang penyair bersenandung,

*Kezaliman yang hendak ditimpakan takkan tegak*

*Kecuali kepada dua hal yang hina: keledai dan pasak*

*Yang ini terikat dengan tali yang lapuk*

*Dan yang itu dipalu tanpa ada seorang pun berbelas kasihan*

Artinya, tiada yang tahan atas kezaliman yang hendak ditimpakan kecuali dua pihak yang teramat hina, yaitu keledai yang diikat secara terhina hanya dengan seutas tali lapuk, dan pasak yang dipalu hingga terbelah ujungnya, tetapi tiada seorang pun yang mengasihannya.

Pembelaan itu tidaklah menegasikan sifat mereka yang pemaaf, sebab keduanya sama-sama memiliki keutamaan yang terpuji dan kehinaan yang tercela selaras dengan kondisinya masing-masing. Jadi, maaf ada dua, dan salah satunya ialah maaf sebagai sarana untuk meredam fitnah dan agar pelaku kejahatan insaf dari

perbuatannya. Ayat-ayat mengenai maaf ditafsirkan dengan jenis maaf yang ini, sehingga sirnalah konflik. Jika seseorang mengambil haknya dari orang zalim tanpa melampaui batas ketentuan Allah, maka dia termasuk orang yang taat.

*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. 42 asy-Syuura: 40)*

*Wajaza`u sayyi`atu mitsluha* (dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa). Penggalan ini menerangkan bahwa pembelaan itu merupakan perkara terpuji. Pemutlakan kata *sayyi`ah* yang kedua, padahal merupakan balasan yang disyariatkan dan diizinkan dan bahwa yang diizinkan baik serta tidak buruk, adalah karena *sayyi`ah* itu menyakiti orang yang menerimanya; atau supaya ada kesepadanan bentuk seperti yang terdapat pada firman Allah, *Wa`in aqabtum fa`aqibu bimitsli ma `uqibtum bihi*. Jika mengikuti pola ini, *sayyi`ah* merupakan lawan *hasanah*. Makna ayat: Jika keburukan dibalas dengan keburukan, maka mestilah sepadan, tidak boleh ditambah-tambah.

Al-Hasan berkata: Jika seseorang berkata kepadamu, “Semoga Allah melaknatmu” atau berkata, “Semoga Allah menghinakanmu”, maka kamu boleh membalas dengan, “Semoga Allah menghinakanmu atau semoga Allah menghinakanmu. Jika seseorang mencacimu, kamu boleh mencacinya sebagaimana dia mencaci selama cacian itu tidak mengandung hukum had, misalnya perzinahan atau kata-kata yang tidak pantas sehingga tidak berlaku pembalasan, misalnya berkenaan dengan kebohongan. Dalam *at-Tanwir* dikatakan: Jika seseorang berkata, “Hai pezina”, lalu dibalas, “Justru kamu yang pezina”, maka keduanya dikenai had (qadzaf). Berbeda apabila seseorang berkata, “Hai buruk”, lalu dibalas, “Kamu juga buruk”, maka balasan demikian sepadan.

*Faman `afa* (maka barang siapa mema'afkan) pelaku keburukan, tidak membalasnya secara setimpal ...

*Wa`ashlaha* (dan berbuat baik), yakni memperbaiki hubungan antara dirinya dan orang yang menghujatnya dengan memberi maaf dan mengabaikannya. Maksudnya, jika pembalasan itu mesti memperhatikan kesepadanan, dan itu sangat

sulit dilakukan, maka lebih baik memaafkan dan berbuat islah, jika pihak lain dapat menerimanya, misalnya tidak bersikukuh dalam kezalimannya. Dalam sebuah Hadits dikatakan, *Allah tidak menambah yang memberi maaf melainkan kemuliaan* (HR. Muslim).

*Fa`ajruhu `alallahi* (maka pahalanya atas Allah). Di sini jumlah pahala tidak disebutkan guna menggambarkan besarnya pahala yang dijanjikan dan diluar batas yang dikenal.

*Innahu la yuhibbuzh zhalimin* (sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim), yang memulai perbuatan buruk dan melampaui dalam membalas. Pensyariatan pembalasan dan penetapan syarat kesamaan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar Shiddiq tengah bersama Nabi saw. Tiba-tiba seorang munafik memarahinya, tetapi Abu Bakar tidak meladeninya. Rasulullah saw. pun diam dan tersenyum. Kemudian Abu Bakar meladeninya. Tiba-tiba Nabi saw. beranjak dan pergi. Abu Bakar berkata, “Hai Rasulullah, ketika orang itu memarahiku, engkau tetap duduk. Tetapi ketika aku meladeninya, engkau beranjak.” Nabi berkata, “Sebenarnya malaikat meladeninya untuk membelamu. Tatkala kamu yang meladeninya, malaikat pun pergi dan datanglah setan, sedang aku tidak mau duduk di tempat di mana setan berada.” Maka turunlah ayat, *Barangsiapa yang memaafkan dan berbuat islah, maka pahalanya atas Allah.*

Dalam Hadits lain dikatakan,

*Jika hari kiamat tiba, terdengarlah suara penyeru, “Di manakah orang-orang yang memaafkan orang lain? Kemarilah menuju Rabb-mu dan ambillah pahalamu.” Setiap Muslim yang memaafkan berhak masuk surga* (HR. Al-Khatib).

*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.* (QS. 42 asy-Syuura: 41)

*Walamanin tashara ba`da zulmihi* (dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya), yakni barangsiapa yang menuntut balas dan mengambil qishash dari orang yang menzaliminya pada perkara yang menyangkut harta ...

*Fa`ula`ika* (maka mereka), yaitu orang yang membela diri.

*Ma 'alaih min sabilin* (tidak ada suatu dosa pun atas mereka) jika mencela atau membalas dengan sepadan, sebab dia melakukan pembelaan yang dibolehkan.

*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.* (QS. 42 asy-Syuura: 42)

*Innamas sabilu 'alalladzina yazhlimunannasa* (sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia), yakni orang yang memulai merugikan orang lain atau yang melampaui batas dalam membalas.

*Wayabghuna fil ardhi bighairil haqqi* (dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak), yakni berbuat congkak di muka bumi karena kezaliman dan hendak berbuat kerusakan.

*Ula`ika* (mereka itu), yakni orang-orang yang disifati dengan kezaliman dan melampaui batas tanpa hak.

*Lahum 'adzabun alimun* (mereka mendapat azab yang pedih) karena kezaliman dan tindakannya yang melampaui batas.

*Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* (QS. 42 asy-Syuura: 43)

*Walaman shabara* (tetapi orang yang bersabar) dalam memikul gangguan.

*Waghafara* (dan mema'afkan) orang yang menzaliminya, tidak membalasnya, dan menyerahkan urusannya kepada Allah Ta'ala. Ali ra. berkata: Kegelisahan lebih meletihkan daripada kesabaran.

*Inna dzalika lamin 'azmil umuri* (sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan), yakni merupakan perkara yang menuntut adanya tekad di dalam diri hamba untuk melakukan perkara itu karena ia merupakan perkara terpuji menurut pandangan Allah Ta'ala. *Al-'azmu* berarti tekad hati untuk melaksanakan sesuatu.

Ayat di atas berkenaan dengan perkara yang pemberian maaf tidak menimbulkan keburukan, sebab maaf yang demikian dianjurkan untuk dilakukan. Namun dalam beberapa kondisi persoalannya dapat berbalik, yaitu bahwa tidak



memaafkan merupakan perbuatan yang dianjurkan, misalnya jika maaf malah membuat seseorang semakin zalim dan tidak menghentikan gangguan.

Dikisahkan bahwa seseorang mencaci orang lain di majlis al-Hasan rahimahullah. Orang yang dicaci menahan marah hingga berkeringat, lalu dia membaca ayat di atas. Al-Hasan berkata, “Demi Allah, dia memahami ayat ini yang justru disia-siakan oleh orang-orang bodoh.”

*Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, “Adakah kiranya jalan untuk kembali”*  
(QS. 42 asy-Syuura: 44)

*Waman yudlilillahu* (dan siapa yang disesatkan Allah), yakni orang yang di dalam dirinya diciptakan kesesatan karena hawa nafsu atau dibiarkan menzalimi manusia ...

*Fama lahu min waliyyin mim ba’dihi* (maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu), yakni tidak ada penolong yang membantunya setelah dia ditelantarkan Allah Ta’ala.

*Watarazh zhalimina* (dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim). Sapaan ditujukan kepada orang yang dapat melihat dengan mata hati. Yang dimaksud dengan “orang zalim” ialah kaum musyrikin dan pelaku maksiat.

*Lamma ra’awul ‘azhaba* (ketika mereka melihat azab), yakni saat mereka melihatnya. Bentuk madhi menunjukkan kepastian peristiwa itu.

*Yaquluna hal ila maraddin min sabilin* (berkata, “Adakah kiranya jalan untuk kembali ke dunia”). Mereka meminta dikembalikan ke dunia agar dapat menaati Allah azza wajalla. Tetapi permohonan mereka tidak dipenuhi.

*Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan kehilangan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya*

*orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. (QS. 42 asy-Syuura: 45)*

*Watarahum* (dan kamu akan melihat mereka), hai orang yang dapat melihat, sedang mereka ...

*Yu'radhuna 'alaiha khasyi'ina minadz dzulli* (dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena terhina), sedang mereka tunduk terhina lantaran kerendahan dan kehinaan yang menimpa dirinya.

*Yanzhuruna min tharfīn khafīyyin* (mereka melihat dengan pandangan yang lesu). *At-tharfū* berarti gerakan mata. Di sini diartikan melihat karena gerakan mata memastikan tindakan melihat. Maksudnya, mereka mencuri pandang ke naraka dengan rasa takut terhadapnya dan rasa hina di dalam dirinya. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh orang yang melihat sesuatu yang tidak disukainya. Dia tidak sanggup membuka bola matanya dan melihatnya secara penuh sebagaimana yang dilakukan saat melihat sesuatu yang disukai.

*Waqalal ladzina amanu* (dan orang-orang yang beriman berkata), yaitu yang berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh dan mencari keuntungan dari Tuhannya.

*Innal khasirina* (sesungguhnya orang-orang yang merugi), yakni yang memiliki hakikat kerugian karena mengurangi modal. Kerugian ini bertalian dengan manusia, perbuatan, dan hal-hal yang menyangkut psikologis seperti kesehatan, keselamatan, penalaran, keimanan, dan pahala. Orang yang mengurangi modal itulah yang ditimpakan kerugian yang nyata oleh Allah. Setiap kerugian yang dikemukakan Allah dalam al-Quran berarti pengurangan modal, bukan kerugian yang berkaitan dengan perkara duniawi dan perdagangan.

*Alladzina khasiru anfusahum wa`alihim* (ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan kehilangan keluarga mereka) karena memasukkan diri ke dalam azab yang kekal.

*Yaumul qiyamati* (pada hari kiamat). Ketika melihat keadaan itu, mereka berkata kepada orang-orang yang merugi. Bentuk madhi menunjukkan pastinya kejadian. Keluarga ditafsirkan dengan suami istri, anak-anak, budak, kerabat, dan sahabat.

*Ala innazh zhalimina* (ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu), yakni kaum musyrikin.

*Fi adzabim muqimin* (berada dalam azab yang kekal) di akhirat untuk selamanya.

*Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun.* (QS. 42 asy-Syuura: 46)

*Wama kana lahum min auliya`a yanshurunahum* (dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka) dengan menjauhkan azab dari mereka.

*Min dunillahi* (selain Allah) seperti yang mereka harapkan ketika di dunia.

*Wamay yudlilillahu fama lahu min sabilin* (dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun) yang mengantarkan kepada keselamatan.

*Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari.* (QS. 42 asy-Syuura: 47)

*Istajibu lirabbikum* (patuhilah seruan Tuhanmu), jika Dia mengajakmu kepada keimanan melalui lisan Nabi saw.

*Min qabli ayya`tiya yaumul la maradda lahu minallahi* (sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya), yakni sebelum datang dari sisi Allah hari yang tidak dapat ditolak.

*Ma lakum mim malja`in yauma idzin* (kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu), yakni tempat melarikan diri untuk berlindung dan kamu tidak memiliki tempat untuk menyelamatkan diri dari azab.

*Wama lakum minnakirin* (dan tidak pula dapat mengingkari) apa yang telah kamu lakukan, sebab ia termaktun di dalam catatan amalmu, sedang anggota badanmu memberikan kesaksian atas dirimu. Mungkin tujuan ayat meniadakan pihak yang dapat menyelamatkan. Kalaulah bukan demikian, mereka berkata, “Demi Allah,

kami tidaklah berbuat syirik” dan ucapan lainnya. Karena itu, anggota badanlah yang memberikan kesaksian atas diri mereka.

*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan. Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar. (QS. 42 asy-Syuura: 48)*

*Fa`in a`radhu fama arsalnaka `alaihim hafidza* (jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka). Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. Makna ayat: Jika mereka tidak merespon dan berpaling dari apa yang kamu serukan, maka Kami tidaklah mengutusmu sebagai pemantau, penghisab, dan pencatat amal mereka. Penggalan ini menghibur Rasulullah saw.

*In `alaika illal balaghu* (kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan). Tiada yang wajib kamu lakukan kecuali menyampaikan risalah dan kamu telah melakukannya. Karena itu, janganlah keberpalingan mereka membuatmu berduka.

*Wa`inna idza `adzaqnal insana minna rahmatan* (sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami) berupa nikmat kesehatan, kekayaan, dan rasa aman ...

*Fariha biha* (dia bergembira ria karena rahmat itu), yakni dia menjadi congkak karenanya.

Al-Kasyifi berkata: Ketahuilah bahwa meskipun nikmat Allah di dunia itu besar, namun jika ia dibandingkan dengan berbagai kebahagiaan akhirat adalah seperti setetes air dibandingkan dengan lautan. Karena itu, penganugrahan nikmat diistilahkan dengan “merasakan”. Jika manusia meraih kadar dunia yang sepele itu, maka dia bergembira karenanya dan menjadi ujub, takabur, dan menduga bahwa dirinya telah meraih segala karunia, sehingga keyakinannya akan kebahagiaan akhirat menjadi lemah. Kalaulah dia tidak congkak, niscaya dia memilih yang kekal daripada yang fana, sebab yang fana itu seperti pecahan gerabah yang jumlahnya sedikit, sedangkan yang baqa seperti emas yang jumlahnya banyak.

*Wa`in tusibhum* (dan jika mereka ditimpa), yakni jika jenis manusia ditimpa.

*Sayyi`atun* (kesusahan) berupa cobaan seperti sakit, kemiskinan, dan rasa takut dari perkara yang buruk ...

*Bima qaddamat aydihim* (disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri), disebabkan kekufuran mereka atas nikmat Allah dan kedurhakaan yang dilakukan tangannya. Pemakaian kata *tangan* karena pada umumnya pekerjaan dilakukan dengan tangan, sehingga setiap pekerjaan seolah-olah bersumber dari tangan. Demikianlah pada umumnya.

*Fa`innal insana kafurun* (karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar), yakni kufur nikmat yang berarti menutupi nikmat dengan tidak mensyukurinya. Kekufuran yang paling besar ialah keingkaran akan keesaan Allah, kenabian, atau syariat. Mekan ayat: Sesungguhnya manusia sangat kufur. Dia melupakan seluruh nikmat, tetapi selalu mengingat ujian, memandangnya besar, dan tidak merenungkan penyebabnya, bahkan dia mengira bahwa dirinya tidak berhak ditimpa musibah itu.

Penyandaran perkara ini kepada jenis manusia, padahal perkara itu merupakan ciri khas para pelaku kejahatan, karena pada umumnya manusia berkarakter kufur nikmat. Artinya, Allah menetapkan keumuman perkara yang dimiliki oleh setiap jenis manusia. Pemberian nikmat dimulai dengan *idza*, padahal pemberian itu disandarkan kepada Allah, adalah untuk mengingatkan bahwa penyampaian nikmat itu kasat mata dan banyak terjadi sebagaimana pemberian bencana dimulai dengan *in* dan musibah disandarkan kepada keburukan serta disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri adalah untuk memberitahukan kejadiannya yang langka.

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (QS. 42 asy-Syuura: 49)*

*Lillahi mulkus samawati wal ardhi* (kepuayaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi), yakni penguasaan atas seluruh alam hanya milik Allah. Tidak ada seorang pun yang mampu menguasainya selain Dia. Maka Dia-lah yang berwewenang mengaturnya, membagikan nikmat, dan menimpakan bencana kepada penghuninya.

Kewajiban mereka hanyalah mensyukuri nikmat, bersabar atas cobaan, rela dan pasrah terhadap hukum azali.

*Yakhlūqu ma yasya`u* (Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki) dari perkara yang mereka ketahui dan yang tidak diketahui dalam bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya.

*Yahabu limay yasya`u inatsan* (Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki) dan Dia tidak memberinya anak laki-laki seperti yang dialami oleh Syu'aib dan Luth as. *Hibbah* berarti memberikan milikmu kepada orang lain tanpa imbalan. *Wahhab* merupakan nama Allah Ta'ala karena Dia memberi setiap makhluk sesuai dengan kadar haknya dan Dia tidak meminta imbalan. Kata *inats* didahulukan karena lebih banyak dan untuk memperbanyak keturunan, atau bertujuan menyenangkan hati kaum bapak, sebab mendahulukan berarti memuliakan perempuan dan menyayanginya. Karena itu, perempuan termasuk anugrah Allah Ta'ala.

Dalam *al-Kawasyi* dikatakan: Mungkin pula mereka didahulukan guna mencela orang yang menguburnya hidup-hidup. Penyajiannya dalam bentuk nakirah mengisyaratkan kelemahan mereka agar disayangi dan diperlakukan dengan baik.

Dalam *as-Syir'ah* dikatakan: Orang semakin bergembira dengan kehadiran anak perempuan. Berbeda dengan kaum jahiliyah yang membencinya. Dalam sebuah Hadits dikatakan, *Di antara berkah seorang wanita ialah jika anak perempuan yang pertama kali dilahirkannya* (HR. Ibnu Asakir), yakni bayi yang pertama kali dilahirkannya adalah perempuan. Dalam Hadits lain dikatakan, *Barangsiapa yang diuji melalui anak perempuannya, lalu dia bersikap baik terhadapnya, niscaya dia menjadi penghalang dari api neraka* (HR. Bukhari dan Muslim).

*Wayahabbu limay yasya`udz dzukura* (dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki) dan tidak ada seorang pun anak perempuan tanpa ada yang dapat menentangnya dan mengintervensi-Nya.

*Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. 42 asy-Syuura: 50)*

*Au yuzawwijuhum dzukranan wa`inatsan* (atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan), yakni menggabungkan anak laki-laki dan perempuan sekaligus. Dia memiliki anak laki-laki dan anakperempuan.

*Wayaj`alu may yasya`u `aqiman* (dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki) sehingga istrinya tidak melahirkan dan dia tidak mempunyai anak.

*Innahu `alimun* (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui), yakni sangat mengetahui segala perkara yang telah dan akan terjadi.

*Qadirun* (lagi Maha Kuasa) atas segala perkara yang ditakdirkan, lalu Dia melakukan sesuatu padanya selaras dengan hikmah dan kemaslahatannya. Dari ayat di atas dapatlah diketahui bahwa jika seseorang tidak memiliki seorang anak pun atau dia memiliki anak laki-laki, atau anak perempuan, atau anak laki-laki dan perempuan, maka masing-masing telah mendapat bagiannya. Maksudnya, Allah Ta'ala menjadikan keadaan hamba itu bervariasi dalam hal anak selaras dengan tuntutan kehendak-Nya. Maka Dia menganugerahkan seorang anak laki-laki atau perempuan saja, atau kedua-duanya, atau Dia memandulkan yang lain sehingga Dia tidak menganugerahinya seorang anak pun. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan anugrah dan pemberian Allah Ta'ala.

*Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*  
(QS. 42 asy-Syuura: 51)

*Wama kana libasyarin* (dan tidak ada bagi seorang manusiapun), yakni tidaklah tepat bagi seorang individu manusia pun, baik nabi maupun bukan nabi, hai Muhammad.

*Ayyukallimahullahu* (bahwa Allah berkata-kata dengan dia) dengan salah satu cara.

*Illa wahyan* (kecuali dengan perantaraan wahyu). Asal makna wahyu ialah isyarat yang cepat. Ia disebut wahyu karena kecepatannya.

Ar-Raghib berkata: Firman Tuhan yang disampaikan kepada nabi disebut wahyu. Wahyu itu ada yang disampaikan dalam kesadaran. Seperti kata Nabi saw.,

*ruhul qudus meniupkan wahyu ke dalam kesadaranku.* Atau ia disampaikan melalui ilham seperti firman Allah, *Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa supaya menyusunya.* Atau wahyu bermakna menaklukkan seperti firman Allah Ta'ala, *Dan Tuhanmu menaklukkan bagi lebah.* Atau wahyu itu berarti mimpi seperti sabda Nabi saw., *Wahyu telah terhenti. Kini tinggallah berita gembira berupa mimpi seorang Mukmin.* Jenis-jenis tersebut ditunjukkan oleh firman Allah, *Kecuali dengan perantaraan wahyu.* Dengan demikian, penggalan ini bermakna: Kecuali Dia mewahyukan, mengilhamkan, atau memasukkan sesuatu ke dalam hatinya sebagaimana Dia mengilhamkan kepada ibu Musa, kepada Ibrahim supaya menyembelih putranya, dan mewahyukan Zabur ke dalam hati Dawud. Demikianlah menurut mujahid.

*Au miwwara`I hijabin* (atau di belakang tabir), yaitu Dia memperdengarkan firman-Nya, tetapi penyimak tidak dapat melihat pembicara sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada Musa as. di lembah Thuwa dan bukit Thur.

*Au yursila rasulan* (atau dengan mengutus seorang utusan), yakni salah seorang malaikat, baik Jibril maupun selainnya.

*Fayuhiya* (lalu diwahyukan kepadanya), yakni malaikat itu mewahyukan kepada rasul manusia yang diutus.

*Bi`idznihi* (dengan seizin-Nya), yakni dengan perintah Allah dan kemudahan-Nya.

*Ma yasya`u* (apa yang Dia kehendaki) untuk diwahyukan kepadanya. Cara berkomunikasi inilah yang pada umumnya terjadi antara Allah dan para nabi. Diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa al-Harits bin Hisyam ra. bertanya kepada Rasulullah saw., "Bagaimana engkau menerima wahyu?" Beliau menjawab, "Kadang-kadang aku menerimanya seperti gemerincing lonceng. Inilah yang paling memberatkanku. Bunyi itu berhenti dan tiba-tiba aku telah memahami apa yang diwahyukan. Kadang-kadang malaikat menampilkan diri dalam sosok seorang laki-laki yang kemudian berkata kepadaku, lalu aku memahami apa yang dia katakan." Aisyah berkata, "Aku pernah melihat dia menerima wahyu pada cuaca yang sangat dingin. Setelah selesai, wajah beliau bercucura keringat" (HR. Bukhari).



*Inahu 'aliyyun* (sesungguhnya Dia Maha Tinggi) dari sifat-sifat makhluk. Tidaklah terjadi komunikasi antara Allah dan mereka kecuali dengan salah satu cara di atas.

*Hakimun* (lagi Maha Bijaksana). Dia memberlakukan tindakan-Nya berdasarkan hikmah. Kadang-kadang Dia berfirman melalui perantara dan kadang-kadang tanpa perantara, baik berupa ilham atau dengan sapaan.

*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. 42 asy-Syuura: 52)

*Wakadzalika* (dan demikianlah), yakni seperti pewahyuan yang menakjubkan itulah, atau sebagaimana Kami mewahyukan kepada rasul-raul yang lain ...

*Auhaina ilaika ruham min amrina* (Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami). *Ruh* berarti al-Qur'an yang kedudukannya bagi qalbu seperti ruh bagi jasad, sebab ia menghidupkan qalbu dengan kehidupan yang baik dan ideal. Al-Qur'an bagaikan ilmu yang bermanfaat dan dapat menghilangkan kebodohan yang seperti kematian.

Ar-Raghib berkata: Al-Qur'an disebut ruh karena ia merupakan sarana kehidupan ukhrawi seperti diterangkan dalam ayat, *Dan negeri akhirat itu adalah kehidupan yang sebenarnya.* Yang dimaksud dengan *min amrina* ialah ruh yang bermula dan bersumber dari perintah Kami. Ada pula yang menafsirkan *ruh* dengan jibril, dan maksud pewahyuannya ialah dikirimnya jibril kepada Nabi saw. dengan membawa wahyu.

*Ma kunta tadri* (sebelumnya kamu tidaklah mengetahui), yakni 40 tahun sebelum turun wahyu.

*Malkitabu walal imanu* (apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu), yakni keimanan seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an yang tidak dapat diraih oleh akal semata, bukan keimanan yang dapat diraih dengan mengandalkan akal dan nalar, sebab tidak diragukan lagi bahwa akal Nabi saw. pasti

memiliki keimanan ini. Para ulama sepakat bahwa para rasul telah beriman sebelum turun wahyu dan terpelihara dari dosa besar dan dosa kecil yang akan membuat khalayak tidak menyukainya, baik sebelum diutus maupun sesudahnya, apalagi berbuat kafir.

Ibnu Qutaibah berkata: Orang Arab senantiasa memeluk sisa-sisa agama Islama'il seperti beribadah haji, berkhitan, menikah, talak, mandi janabah, mengharamkan muhram karena hubungan kekerabatan, dan persemendaan. Adalah Rasulullah saw. menjalankan syari'at seperti yang mereka lakukan. Beliau bertauhid dan membenci Lata dan 'Uzza.

*Walakin ja'alnahu* (tetapi Kami menjadikannya), yakni menjadikan ruh yang Kami wahyukan kepadamu.

*Nuran nahdi bihi mannasya`u* (al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki) untuk menunjukkannya dengan memberi taufik untuk menerima dan menelaahnya.

*Min 'ibadina* (di antara hamba-hamba Kami), yaitu hamba yang mengerahkan ikhtiarnya kepada pemerolehan hidayah melalui al-Qur'an.

*Wa'innaka latahdi* (dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk), yakni mengakui hidayah Allah Ta'ala dan menerangkan prosesnya. Yakni, kamu benar-benar memberi petunjuk dengan cahaya ini dan membimbing manusia yang Kami kehendaki untuk mendapat petunjuk.

*Ila shirathim mustaqimin* (kepada jalan yang lurus), yaitu Islam, aneka syari'at, dan hukum-hukum. Jalan yang disebut *shirath* ialah yang tidak berliku-liku dan tidak berkelok-kelok, tetapi lurus.

Yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.  
(QS. 42 asy-Syuura: 53)

*Shirathillahil ladzi lahu ma fissanawati wama fil ardli* (yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi), yaitu kepemilikan dalam penciptaan dan penguasaan. Penyandaran *shirath* kepada Allah dan penjelasan dengan *al-ladzi* bertujuan mementingkan urusan jalan itu, menetapkan keistiqamahannya, dan menguatkan kewajiban menempuhnya sebab

segala yang maujud yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah Ta'ala, baik dalam hal penciptaan, penguasaan, dan pengelolaan yang memastikan kepemilikan yang sempurna.

*Ala ilallahi* (ingatlah, bahwa kepada Allah-lah). Penggalan ini mengingatkan bahwa hanya kepada Allah-lah, bukan kepada selain-Nya.

*Tashirul umuru* (kembali semua urusan), yakni segala perkara yang ada di langit dan di bumi dengan melenyapkan segala sarana dan kaitan. Hal ini terjadi pada hari kiamat. Penggalan ini mengandung janji bagi orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, sekaligus sebagai ancaman bagi kaum yang sesat.

Dalam *Bahrul 'Ulum* ditafsirkan: Kepada Allah-lah segala persoalan makhluk itu dikembalikan, baik di dunia maupun di akhirat. Maka tiada yang mengatur segala urusan itu kecuali Allah, sehingga tiada satu urusan pun yang keluar dari qadha Allah 'azza wa jalla, kemudian Dia memutuskan persoalan di antara hamba mengenai perkara itu dengan hukuman yang adil dan dengan keputusan yang pasti.